



# **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER**

---

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- I. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- II. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- III. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- IV. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

---

Muhammad Ihsan Dacholfany

Paharuddin

Hari Kurniawanto

Wakhudin

Moh. Syafi'i



## **MODEL PENDIDIKAN KARAKTER**

Penulis:

**Muhammad Ihsan Dacholfany  
Paharuddin  
Hari Kurniawanto  
Wakhudin  
Moh. Syafi'i**

Editor:

**Andi Asari, M.A.**

Tata Letak

**Ara Caraka**

Desainer:

**Tim Mafy**

Sumber Gambar Cover:

**[www.freepik.com](http://www.freepik.com)**

Ukuran:

**vi, 108 hlm., 15,5 cm x 23 cm**

ISBN: 978-623-8638-63-5

Cetakan Pertama: **Mei 2024**

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

**PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA  
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2024**

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: [www.penerbitmafy.com](http://www.penerbitmafy.com)

E-mail: [penerbitmafy@gmail.com](mailto:penerbitmafy@gmail.com)

# KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang maha Esa, karena atas pertolongan dan limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul Model Pendidikan Karakter. Buku ini di susun secara lengkap dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca memahami isi buku ini. Buku ini membahas tentang Konsep Pendidikan Karakter, Karakter dan Kepribadian, Metode Pembentukan Karakter, Pelaksanaan Pendidikan Karakter hingga Strategi Pendidikan Karakter di Era Modern

Kami menyadari bahwa buku yang ada ditangan pembaca ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu kami sangat mengharapkan saran untuk perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Dan tidak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi para pembaca.

**Penulis, 4 Mei 2024**



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii

## **Bab 1**

<b>PENDIDIKAN KARAKTER</b> .....	1
1.1. Konsep Pendidikan Karakter .....	1
1.1.1 Pengertian Pendidikan .....	1
1.1.2 Pengertian Karakter.....	2
1.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter.....	8
1.1.4 Unsur dan Mekanisme Pendidikan Karakter.....	22

## **Bab 2**

<b>HUBUNGAN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN</b> .....	31
2.1 Pendahuluan.....	31
2.2 Defenisi Karakter dan Kepribadian.....	34
2.2.1 Perbedaan antara Karakter dan Kepribadian.....	37
2.2.2 Karakteristik Karakter Seseorang.....	37
2.2.3 Karakteristik yang Membentuk Kepribadian Seseorang .....	38
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter dan kepribadian .....	39
2.3.1 Faktor Genetik yang Berkontribusi pada Karakter dan Kepribadian.....	40

2.3.2	Faktor-faktor Lingkungan yang Membentuk Karakter dan Kepribadian.....	42
2.3.3	Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Masa Kecil pada Perkembangan Karakter dan Kepribadian .....	43
2.4	Interaksi Antara Karakter dan Kepribadian .....	44
2.4.1	Bagaimana Karakter Mempengaruhi Karakteristik Kepribadian .....	45
2.4.2	Cara-cara di mana Kepribadian Dapat Membentuk Perkembangan Karakter .....	46
2.4.3	Peran Karakter Dan Kepribadian Dalam Membentuk Hubungan Dengan Orang Lain.....	47
2.5	Interaksi Antara Karakter Dan Kepribadian.....	48
2.5.1	Hubungan Antara Karakter Dan Kepribadian.....	49
2.5.2	Karakter Dan Kepribadian Mempengaruhi Berbagai Aspek Kehidupan.....	50
2.5.3	Individu Dengan Karakteristik Yang Berbeda Menampilkan Kepribadian Yang Berbeda.....	51
2.6	Penutup.....	52

### **Bab 3**

<b>METODE PEMBENTUK KARAKTER .....</b>	<b>57</b>	
3.1	Mengapa Pembentukan Karakter Penting? .....	57
3.2	Metode Pembentukan Karakter .....	59
3.2.1	<i>Curiosity</i> : Timbulkan Rasa Ingin Tahu Anak .....	59
3.2.2	Share : Ajak Berdiskusi .....	60
3.2.3	Planning : Apa Yang Akan Dilakukan.....	62
3.2.4	Action : Anak Melakukan Rencana yang Disusun.....	63
3.2.5	Reflection: Anak Mengevaluasi Apa Yang Telah Ia Lakukan.....	64
3.3	Lingkungan Pembentuk Karakter .....	65

**Bab 4**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER..... 73**

- 4.1 Pendahuluan ..... 73
- 4.2 Pelaksanaan Pendidikan Karakter ..... 77
  - 4.2.1 Pendidikan Karakter Melalui Delapan Cara..... 78
- 4.3 Simpulan ..... 86

**Bab 5**

**STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA  
MODERN..... 93**

- 5.1 Perubahan-Perubahan Sosial di Era Modern dan Implikasinya  
Dalam Pendidikan Karakter..... 93
- 5.2 Nilai-Nilai Inti..... 96
- 5.3 Strategi Pendidikan Karakter ..... 97
- 5.4 Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Di Beberapa  
Sekolah Atau Lembaga Pendidikan Di Indonesia ..... 102





# Bab 1

## PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Muhammad Ihsan Dacholfany

### 1.1. Konsep Pendidikan Karakter

#### 1.1.1 Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1, UU RI No. 20, Tahun 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut M.J. Langeveld (2004:23) pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-

tindakannya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.

Pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ketingkat yang makin sempurna atau *life long Education*, dalam artian pendidikan berlangsung selama hidup. Pendidikan merupakan gejala insani yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengatarkan anak manusia ke dunia peradaban. Juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, mampu bertahan memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu, untuk kemudian dibangun lewat akal budi dan pengalaman (Sidarta, 1998: 26), sedangkan dari segi bahasa pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Alisuf Sabri, 2005: 20)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong di tengah-tengah kehidupan manusia, pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.

### **1.1.2 Pengertian Karakter**

Pengertian karakter berasal dari kata Yunani, *charassein*, yang berarti “*to mark*”, menandai atau mengukir” yang lebih terfokus pada melihat tindakan atau tingkah laku (Lapsley, 2006 : 3).

Penulis mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak, jadi karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi.

*Indonesia Heritage Foundation (IHF)*, sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang *character building* (pendidikan karakter) yang diprakarsai oleh Ratna Megawangi dan Sofyan A. Djalil melakukan pengkajian dan pengembangan pendidikan dengan menerapkan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: Pertama, cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; Kedua, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; Ketiga, kejujuran; Keempat, hormat dan santun; Kelima, kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; Keenam, percaya diri; kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; Ketujuh, keadilan dan kepemimpinan; Kedelapan, baik dan rendah hati ; Kesembilan, toleransi, cinta damai, dan persatuan. ([http://ihfkarakter.multiply.com/journal/item/1/VISI\\_MISI\\_IHF](http://ihfkarakter.multiply.com/journal/item/1/VISI_MISI_IHF)), Kesembilan pilar karakter inilah yang harusnya dimiliki oleh setiap manusia, khususnya generasi muda guna menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Sidarta (1998: 97) karakter harus mengacu pada serangkaian sikap, perilaku dan motivasi. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat / efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan

individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). sehingga memahami bahwa segala sesuatu dalam Islam ada bimbingan (M.Ihsan D, 2020) dan arahan untuk menjadi orang yang berkarakter baik

Para pemikir muslim sejak awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibn Miskawaih ((320-421H/932-1030 M), adalah ulama klasik yang mendalami filsafat etika sehingga dikenal sebagai Bapak Etika Islam. Dalam bukunya yang berjudul *Tabdzib al-Akhlak* Ibn Miskawaih mengemukakan pentingnya dalam diri manusia menanamkan kualitas-kualitas akhlak dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan utama secara spontan. Menurutnya, akhlak adalah “keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu”. Ia menyebutkan adanya dua sifat yang menonjol dalam jiwa manusia, yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong, dan penipu, dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar, benar, tawakal, dan kerja keras. (Ibn Miskawaih, *Tabdzib al-Akhlak*, Beirut: Dar el Kutb al-Taymiyyah, 1405H/1985M)

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Singh dan Agwan, 2000: 12).

Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar menjadi bagian kepribadiannya. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku

kita. Jadi, karena karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri kita, yang akan melandasi sikap dan perilaku kita, tentu karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus kita bentuk, kita tumbuh kembangkan dan kita bangun.

Keterkaitan antara jati diri, karakter dan perilaku sebagai suatu proses dapat digambarkan sebagai berikut; berawal dari jati diri yang merupakan fitrah manusia yang mengandung sifat-sifat dasar yang diberikan oleh Tuhan dan merupakan potensi yang dapat memancar dan ditumbuhkembangkan.

Dapat kita gambarkan bahwa jati diri yang merupakan potensi itu adalah dapat disamakan dengan sebuah batu permata yang belum terbentuk, yang perlu dipotong, diasah dan digosok untuk dapat memancar sebagai permata yang bersinar. Memotong, mengasah dan menggosok adalah wujud dari pembangunan karakter, dimana ada pengaruh lingkungan, ada upaya mengaktualisasikan potensi dari dalam serta adanya internalisasi nilai-nilai dari luar, ini yang akan menghasilkan karakter atau batu permata yang bersinar secara cemerlang.

Karakter inilah yang akan melandasi sikap dan perilaku kita yang dapat menghasilkan tampilnya perilaku seperti budi pekerti ataupun akhlak maupun penampilan bermoral yang memiliki daya juang untuk mencapai suatu tujuan yang mulia. Jadi, seorang yang berkarakter tidak cukup hanya sebagai seorang yang baik saja, tetapi orang berkarakter adalah orang yang baik, mampu menggunakan nilai baik tersebut melalui suatu daya juang mencapai tujuan mulia yang dicanangkan.

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM) karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter adalah titian ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.

Karena itu, karakter menjadi prasyarat dasar dan integral, karakter itu akan membentuk motivasi, pada saat yang sama karakter dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Pendidikan

karakter memang penting dalam perkembangan manusia Indonesia saat ini, terlebih dalam era global yang setiap negara berusaha memberi karakter setiap warga negaranya yang menjadi identitas penting dalam pergaulan global. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung-jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang saja.

Coon (1983:24) yang dikutip dalam Megawangi (2008:23) mendefinisikan karakter sebagai berikut :

“Karakter adalah suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu menurut Megawangi (2003 : 105), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur/amanah dan Arif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong; (6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan adil; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan”.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Dalam hal ini, *Confucius* – seorang filsuf terkenal Cina - menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan

sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi Megawangi (2003 :107). Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan-baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas - sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Pendidikan karakter Menurut *Thomas Lichona* dalam Megawangi (2003:28), adalah sebagai berikut :

Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Erik Erikson – yang terkenal dengan teori *Psychoosial Development* – juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal ini *Erikson* menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti.

Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Selanjutnya, *White* dalam Hurlock (1981:7) menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.

Menurut Garbarino dan Brofenbrenner (1992:25), :

Jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut.

Lingkungan juga harus berkarakter supaya bisa menghasilkan anak yang berkarakter, seperti yang di sampaikan oleh Megawangi (2003:20) :

“Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya - turut andil dalam perkembangan karakter anak”.

Dari paparan ini menurut penulis dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah - nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-*nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Jika dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

### **1.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter**

Apakah pendidikan karakter itu ? Pertanyaan pendek ini bisa memunculkan jawaban panjang dan beragam. Bahkan tak mustahil menjebak kita ke dalam kumparan definisi yang rumit, silang argumen yang memancing selisih pendapat, walau pertanyaan itu melahirkan sederet pengertian, namun semua pasti sepakat dalam satu hal yaitu betapa pentingnya pendidikan karakter bagi pengembangan generasi dan masyarakat Indonesia.

Akhir-akhir ini sudah semakin ramai dibicarakan tentang pendidikan karakter, pada umumnya, semua pihak mendukung konsep itu. Menteri Pendidikan Nasional dan juga Menteri Agama beserta semua jajarannya membahas dan mensosialisasikan terhadap betapa pentingnya pendidikan karakter tersebut. Rupanya kesadaran itu muncul, setelah melihat kenyataan bahwa kehidupan bangsa ini, sudah terlalu banyak diwarnai oleh penyimpangan seperti korupsi, tawuran antar siswa, konflik antar kampung dan bahkan mahasiswa, penggunaan obat terlarang, pornografi dan lain-lain.

Terkait dengan pendidikan karakter ini, mungkin yang perlu dijawab adalah bagaimana bentuk pendidikan itu. Seringkali pendidikan, termasuk oleh pakarnya sendiri, dimaknai secara sederhana. Pendidikan karakter, tentu saja bukan sebatas dilakukan dengan cara menugasi para peserta didik mengenali atau mengetahui tentang karakter yang seharusnya dijalankan, melainkan yang lebih penting dari itu semua adalah bagaimana melatih dan membiasakan karakter yang

kuat, dan terpuji itu dalam kehidupan sehari-hari, sebatas mengetahui dan atau mengenali sesuatu yang baik tidak cukup menjamin yang bersangkutan akan menjadikannya sebagai dasar berperilaku.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk manusia-manusia yang berkarakter kelak.

Sedangkan pendidikan karakter Menurut Lickona (1992: 29) bahwa: “Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, tingkah laku yang jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya”.

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Pendidikan karakter menjadi berbeda dengan pendidikan moral karena pendidikan moral hanya terfokus pada pengetahuan tentang moral) (hanya menekankan aspek kognisi). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pembentukan karakter anak saja tetapi juga mengembangkan kemampuan anak dalam aspek kognitifnya.

Menurut Brooks dan Gooble dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting untuk diperhatikan yaitu prinsip, proses dan prakteknya dalam pengajaran (Faqih, 2008 : 4).

Dalam menjalankan prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu maka diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif yang menurut Brooks dan Goble harus diterapkan di seluruh sekolah (*school-wide approach*), tidak hanya siswanya yang terlibat tetapi juga warga

sekolah. melayani akademik keunggulan dan menumbuhkan pertumbuhan spiritual dan pengembangan holistic sehingga mampu melayani akademik secara unggul dan menumbuhkan pertumbuhan spiritual dan pengembangan holistic. (M Ihsan Dc, 2024)

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Menurut Lickona (1992: 29) bahwa :

“Tanpa ketiga aspek aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan, maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif. Selain itu, pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, karakter tidak akan terbangun kuat dan mantap”.

Betapa banyak orang telah memahami kerugian atau keburukan dan bahkan kejahatan bagi orang yang melaksanakan korupsi, tetapi mereka masih menjalankannya. Para koruptor tidak berarti bahwa mereka adalah orang yang tidak mengerti bahaya korupsi, baik terhadap dirinya sendiri dan bagi orang lain, akan tetapi ternyata, mereka yang tahu dan bahkan bisa jadi sehari-hari berceramah tentang korupsi, ternyata melakukannya.

Dengan demikian mendidik karakter unggul tidak cukup hanya sebatas menyusun bahan pelajaran atau kuliah tentang karakter terpuji, kemudian menyampaikannya kepada para siswa di depan kelas, dengan menghitung berapa jam pelajaran dilaksanakan, berapa semester bahan itu bisa dihabiskan, termasuk buku pegangan apa yang digunakan dan seterusnya dan selalu mengadakan pelatihan dan bimbingan untuk guru agar menjadi guru yang profesional dan dapat mengikuti perkembangan zaman (M. Ihsan Dc, 2024)

Dari penjelasan di atas, maka pendidikan karakter yang dianggap penting itu tidak akan berhasil mengantarkan peserta didik menjadi berkarakter. Pendidikan seperti itu tidak akan berhasil membangun karakter, bahkan karakter juga akan semakin merosot, apabila pendidikan karakter dijalankan dengan pendekatan proyek.

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya

menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang saja.

Coon (1983:24) yang di kutip dalam Megawangi mendefinisikan karakter sebagai berikut :

“Karakter adalah suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu menurut Megawangi (2003 :105), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-nya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai dan kesatuan“.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Dalam hal ini, *Confucius* – seorang filsuf terkenal Cina - menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi Megawangi (2003:107), oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan-baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas - sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Menurut *Thomas Lichona* dalam Megawangi (2003:28), pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Erik Erikson – yang terkenal dengan teori *Psychosocial Development* – juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal ini *Erikson* menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan

berkembang secara perlahan tapi pasti (dalam Hurlock, 1981) dan dapat mengikuti perkembangan zaman (M Ihsan Dc, 2024)

Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebijakan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebijakan. Selanjutnya, *White* dalam Hurlock (1981:7) menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah - nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Menurut Garbarino dan Brofenbrenner (1992:25), menyatakan tentang kehidupan bangsa, sebagai berikut:

”Jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut”.

Menurut Megawangi (2003:20), tentang pertumbuhan dan karakter anak dinyatakan bahwa :

“Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak-keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak”.

Menurut hemat penulis bahwa pendidikan karakter cukup dilakukan melalui pendidikan agama dalam pengertian yang luas, sebab agama memberikan tuntutan bagaimana membangun kehidupan yang saleh secara utuh. Bagi bangsa Indonesia, agama sudah dijadikan

sebagai dasar dalam kehidupan. Agama bagi bangsa ini diposisikan pada tempat yang amat strategis, yaitu menjadi bagian dari budaya bangsa.

Agama mengajarkan tentang siapa sebenarnya manusia, tuhan, alam dan juga keselamatan bisa diraih. Orang yang mengerti dan paham tentang hal itu semua, terutama terkait arti kehidupan, mulai dari mana asal muasal manusia, ia sedang di mana, dan akan kemana kelanjutan kehidupan ini, maka akan terbangun watak dan karakter manusia. Tetapi lagi-lagi, pengetahuan itupun juga belum cukup, nilai-nilai itu harus ditanamkan melalui pelatihan dan pembiasaan sehari-hari.

Menurut Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara Bandung, Sanusi pada acara seminar pendidikan yang diadakan di Universitas Balikpapan (Uniba) kemarin (30/9/2010). yang oleh Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Uniba ini dihadiri langsung oleh 250 guru dari Balikpapan, Penajam, dan para mahasiswa FKIP Uniba bahwa: “Guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak-anak”, Sementara itu Mulyasana (2010:2) menyampaikan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas peserta didik. Proses tersebut dimaksudkan untuk membantu kesulitan mereka dalam memahami arti dan hakikat hidup secara benar.

Mulyasana (2010:3), mengemukakan bahwa pendidikan bukanlah sekadar ujian atau membekali peserta didik dengan angka-angka dan ijazah, tapi pendidikan berperan membantu kesulitan mereka dalam memahami dan mengembangkan konsep dan jati dirinya secara benar.

Proses tersebut bukan saja dimaksudkan untuk membekali peserta didik agar mereka dapat hidup di zamannya yang berbeda ketika mereka menuntut ilmu, tetapi juga diharapkan mampu memahami alasan tentang mengapa, untuk apa dan bagaimana cara melaksanakan tugas hidup dan kehidupan secara benar dan cerdas dan tugas guru itu mendidik siswa untuk memiliki karakter yang luhur yang memiliki pengaruh kepada orang lain (Sinta O, dkk, 2019) dan mampu meningkatkan perkembangan moral di kalangan siswa (Miftachul Huda, 2020)

Menurut Megawangi (2004: 34) pendidikan karakter lebih efektif ditularkan kepada siswa dengan keteladanan. Sebab, keteladanan tidak selalu dari atas ke bawah, karena bisa dari samping atau dari bawah ke atas.

Selanjutnya, Megawangi (2004: 39) mengatakan, bahwa karakter itu bisa di ubah. Pada dasarnya karakter dapat diubah, dibentuk, dan dikembangkan seperti halnya keterampilan. Karena itu, menjadi suatu hal yang realistik untuk mengembangkan karakter generasi muda, terutama dengan nilai-nilai kearifan lokal dan Pembangunan karakter dalam budaya Jawa juga mengajarkan tentang menyembah atau beriman dan bertakwa kepada Tuhan, masrawung atau bersosialisasi kepada sesama manusia, serta makarya atau bekerja untuk meraih prestasi. Tiga hal itu sangat diperlukan untuk mencapai tujuan hidup.

Megawangi (2004: 27) mengatakan bahwa Mencari sosok teladan di era globalisasi sulit, tapi tetap perlu dilakukan, karena generasi muda juga menuntut keteladanan aktual dan kontekstual yang relevan dengan kemajuan zaman.

Menurut Sauri, S. (2010) dinyatakan bahwa :

Pendidikan karakter itu sebenarnya pendidikan akhlak. Sedangkan pendidikan akhlak itu pendidikan yang penuh dengan makna nilai. Jadi, antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat. Ia tidak bisa dipisahkan, lebih enak menggunakan istilah pendidikan *akhlakul karimah* pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter ala Jawa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang (19/10/2010).

Metode menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa harus memperhatikan prinsip perkembangan, yaitu secara berkelanjutan, pengintegrasian melalui semua mapel, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta nilai-nilai yang tidak diajarkan tapi dikembangkan.

Proses pemberian tuntunan pada anak didik ditujukan agar mereka menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharap memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi

kepribadian yang utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa sehingga dapat pengembangan karakter yang positif (M. Ihsan Dc, 2024)

Di Malaysia dalam program *Character First*. Usaha pembentukan pendidikan karakter dilakukan di Malaysia. Melalui pendidikan secara bersepadu dimulai pada tahun 1970-an. Bermula dengan laporan Kabinet 1979. Laporan Kabinet 1979, untuk kepentingan pembangunan negara tenaga rakyat yang diperlukan bukan saja perlu dilihat dari segi jumlah jenis pengetahuan dan kemahiran yang dimiliki bahkan perlu dilihat dari segi nilai-nilai disiplin yang perlu diterima. Dari segi sikap, mereka jujur dan dedikasi terhadap kerja. Mereka bukan saja perlu cakap bahkan berfikir dan bertindak dengan baik baik secara individu maupun secara bersama-sama dengan berdasarkan kepada akhlak yang mulia. Tegasnya, individu yang dilahirkan dari sistem persekolahan negara perlu sesuai dengan tujuan pembangunan kemanusiaan.

Di Malaysia Falsafah Pendidikan Negara Laporan Kabinet tahun 1979 merupakan suatu usaha awal melihat pendidikan serta lebih bersepadu dengan menekankan kepentingan nilai-nilai akhlak sebagai asas dan tidak hanya berfokus kepada aspek kognitif atau ilmu saja.

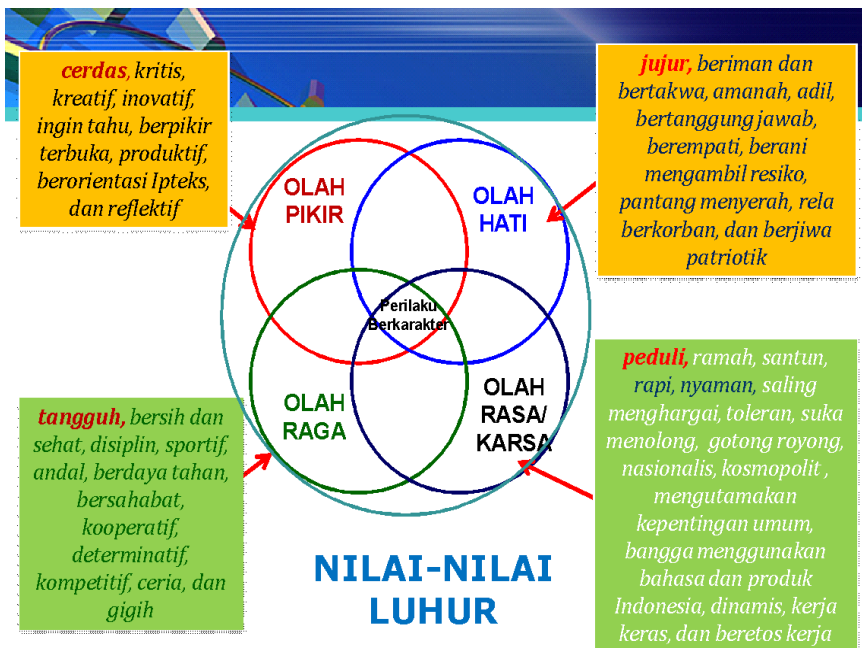
Falsafat Pendidikan Negara digubah dan dinyatakan secara tersurat pada tahun 1978 sebagai teras kepada sistem pendidikan negara yang bersepadu. Pendidikan di Malaysia adalah suatu usaha berterusan ke arah memperkembangkan potensi individu secara menyeluruh dan bersepadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan hamonis dari segi intelek, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Usaha ini adalah bagi melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan berkeupayaan mencapai kesejahteraan diri serta memberi sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran masyarakat dan negara.

Konsep-konsep tentang kehidupan yang didapat dari ajaran agama, harus dilatih dan dibiasakan sehari-hari, untuk melatih dan membiasakan itu semua diperlukan guru, orang tua, atau pelatih. Mereka itu adalah para guru di sekolah, orang tuanya sendiri dan

bahkan juga orang-orang dekatnya, tanpa pelatihan dan pembiasaan maka juga sulit perilaku berkarakter unggul tersebut terbentuk.

Sejalan dengan hal itu Menteri Pendidikan Nasional, Nuh (Koran Rakyat Merdeka, 2/5/2010), menegaskan, tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter. "Tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana menyusun dan menyistematiskan sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya".

Menurut Guru Besar UIN Bandung, Tafsir A bahwa karakter memiliki bentuk yaitu jujur, tangguh, peduli dan cerdas, hal ini sesuai berdasarkan Deklarasi Pemimpin Perguruan Tinggi Negeri / Pemerintah dan Koordinator Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Seluruh Indonesia, di Jakarta pada tanggal 4 Mei 2011 di antaranya karakter bangsa ditopang oleh seperangkat nilai yang bersumber dari olah hati, olah raga, olah pikir dan olah rasa / karsa dalam bentuk nilai jujur, tangguh, peduli dan cerdas, hal ini sesuai dengan Tema Pembangunan Karakter Bangsa sesuai dengan INPRES Nomor 1 Tahun 2010 sebagaimana bagan dibawah ini :



Adapun pelaksanaan dan proses Pendidikan Karakter di satuan Pendidikan terangkum dalam bagan gambar di bawah ini :

Pendidikan karakter bukan pendidikan yang berwujud dalam mata pelajaran. Demikian yang disampaikan Ketua Program Studi Pendidikan Islam Universitas Ibnu Khaldun, Adian Husaini, dalam sebuah seminar bertema “*Membangun Manusia yang Berkarakter dan Beradab Melalui Pendidikan.*” Yang diadakan pada tanggal 05 September 2010 Seminar yang diselenggarakan oleh Muaddib (Pusat Studi Pendidikan dan Pengembangan Karakter), bekerjasama dengan Program Studi Pendidikan Umum/Nilai Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) itu diadakan dengan latar belakang, pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting saat ini. Menurut Adian Husaini, keteladan harus diperlihatkan oleh semua lapisan, baik guru, pemerintah, orangtua, dan pemuka agama. “Kunci keberhasilan pendidikan karakter adalah keteladan.”

Dunia pendidikan pada saat sekarang memang sedang menghadapi tantangan yang sangat serius. Di antara tantangan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik. Berbagai program pendidikan dan kucuran dana yang jor-joran, tidak bisa menjadi solusi dari permasalahan krusial dalam dunia pendidikan, bahkan, dalam kenyataannya, semakin tinggi “pendidikan” seseorang semakin “tidak berpendidikan” dan “tidak berkarakter” pendidikan tersebut.

Ada hal penting yang harus kita catat, wacana pendidikan karakter yang akhir-akhir ini populer jangan sampai menjadi lumbung baru untuk menumbuhsurburkan fenomena tidak berkarakter seperti hanya mementingkan sertifikat seminar. Sebagaimana hal tersebut terjadi pada program-program seperti P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan PMP (Pedoman Moral Pancasila). "Kegagalan utama dari program-program tersebut adalah karena tidak ada teladan," ujar penulis buku yang produktif ini.

Dalam realitas di lapangan, sebenarnya diam-diam pendidikan karakter sudah banyak diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia meskipun mereka tidak khusus atau tidak secara eksplisit menyatakan

bahwa yang mereka lakukan adalah pendidikan karakter. Ada sekolah yang menyebutnya sebagai pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, ada yang menyebut dengan pembinaan akhlak, bahkan ada yang tidak memberi label sama sekali. Beberapa sekolah unggulan dan sekolah alternatif di kota-kota besar telah berupaya menyelenggarakan pendidikan karakter dengan berbagai variasi dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan lingkungannya.

Diketahui bersama bahwa pondok pesantren dan sekolah berbasis agama lainnya sudah lama mengembangkan pembinaan mental spiritual, sehingga mampu melahirkan alumni yang berkepribadian dan beriman kuat. Karakter terdiri dari tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik (Lickona, 1992: 29). Ketiga substansi dan proses psikologis tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu, dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik.

Yang jelas pendidikan karakter selayaknya dikembangkan pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, melainkan bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah, melalui pendidikan karakter semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari dalam meningkatkan sumber daya manusia sangatlah penting ( M. Ihsan, 2024)

Pembinaan karakter kini memang menjadi suatu yang krisis, hampir setiap orang sulit sekali untuk mempertahankan karakter aslinya. Pada umumnya banyak di antara kita begitu gampang berubah. Sedikit saja mendapat pengaruh dari luar, faktor internalnya menjadi berubah. Ini adalah hal yang sangat memprihatinkan, jika sudah seperti ini, kiranya menjadi sulit untuk menyebarkan suatu kebaikan jika kita sendiri tidak memiliki pendirian yang tangguh sehingga berakibat tidak dapat melaksanakan sebuah tugas yang sesuai dengantanggung jawab dan wewenangnya (Sinta O, dkk, 2019)

Ada beberapa hal yang menyebabkan karakter seseorang itu menjadi mudah berubah, misalkan ibadah orang tersebut sangat baik, hubungan dengan sesama manusia juga baik, tetapi sering kali orang tersebut merasakan dirinya sangat lemah. Orang itu merasakan bahwa dirinya sangat lemah (tidak kuat) menghadapi suatu perubahan, jika situasi sosial berubah, maka dirinya juga menjadi terpengaruh akan perubahan tersebut, bahkan, perubahan cuaca pun kadang ikut mempengaruhi orang tersebut. Ada lima karakter yang pada umumnya sering mempengaruhi pandangan hidup manusia, yaitu: karena rasa bersalah, rasa dendam, rasa takut, materi, dan pengakuan diri.

Pertama, seseorang berubah karena rasa bersalahnya (terpengaruh oleh rasa bersalahnya). Ciri-cirinya adalah: jika ia telah melakukan dosa, apalagi dosa yang dilakukannya itu adalah dosa besar, maka ia seperti dikejar dan dihantui oleh perasaan bersalahnya. Perasaan berdosa ini biasanya membuat seseorang dalam bertindak menjadi sangat kaku, bahkan hidupnya cenderung pasrah, tidak ada semangat, dan tidak ada kreativitas.

Jangan pernah memandang enteng atau ringan dosa, karena dosa bisa membuat seseorang itu menjadi tidak produktif, tidak kreatif, jalan pikirannya buntu, dan kehilangan semangat hidup. Karena itu, semua perbuatan dosa dilarang oleh Allah. Dosa itu bisa dipahami melalui pikiran, melalui kata hati, dan melalui firman Tuhan dan hadits Rasulullah. Walaupun kita tidak pernah membaca al-Qur'an atau Hadits sekalipun, tetapi kita tetap bisa tahu bahwa apa yang kita lakukan itu bertentangan dengan nilai kebenaran. Misalkan perbuatan zina, mencuri, ataupun membunuh, tanpa kita membaca ayat al-Qur'an pun, kita bisa mengetahui bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak benar. Sehingga, jika perbuatan dosa tersebut kita lakukan, maka pasti ada sesuatu yang salah di dalam diri kita. Perasaan bersalah ini tidak mungkin akan hilang, jika tanpa adanya penyadaran diri (*taubat*). Dosa tidak akan membuat seseorang itu produktif di dalam perjalanan hidupnya, sehingga akan berakibat kondisi dan lingkungan kerja (Sinta O, dkk, 2019) yang tidak efektif dan efisien.

Kedua, seseorang berubah karena rasa dendamnya. Rasa dendamnya itu mempengaruhinya dalam setiap mengampil keputusan

ataupun kesimpulan. Orang seperti ini ciri-cirinya adalah nekat. Ia selalu melihat objek yang didendaminya itu seperti iblis. Dia pernah sakit hati terhadap sesuatu, karena itu ia dendam. Terhadap orang yang didendaminya itu, kiranya tidak ada positifnya sekalipun. Maka kehidupan yang dilaluinya selalu penuh dengan benci, marah, dan dendam. Orang seperti ini takkan pernah bisa produktif, jika ada orang yang bekerja karena dimotivasi oleh dendam, yakinlah maka rekan kerjanya akan gerah, apalagi malaikat.

Jangan pernah kita didikte atau mengambil suatu keputusan karena dimotivasi oleh perasaan dendam, dendam ini dilarang oleh Allah, karena dendam itulah nantinya yang akan membakar energi orang tersebut. Ia akan loyo, akan jatuh sakit, dan juga akan hilang segala-galanya. Mengapa?, karena dendam di dalam dirinya itulah yang membuat orang tersebut tidak bisa berbuat apa-apa.

Bagi orang yang menyimpan rasa dendam yang sangat mendalam, maka segala yang dilakukannya sehari-hari selalu tidak enak, seakan-akan setiap saat selalu penuh dengan wajah orang yang didendaminya itu. Bahkan mungkin ketika ia tidur dan bermimpi. Bahayanya, jika seseorang yang mengambil kesimpulan dan keputusan karena dimotivasi oleh dendam, maka kesimpulan dan keputusan yang dihasilkan tersebut akan sangat riskan.

Orang seperti ini biasanya agresif, dan menganggap orang yang didendaminya itu seperti setan. Ia anarkis dan destruktif. Jika konstruktif adalah bersifat permanen dan positif, maka destruktif lebih cenderung goyah dan meruntuhkan (menghancurkan). Karena itu, jangan pernah kita didikte di dalam mengambil suatu keputusan dengan perasaan dendam, akibatnya bukan hanya kita yang merasakannya, bahkan keluarga dan orang yang ada di sekitar kita akan merasakan dampaknya.

Ketiga, dipengaruhi oleh rasa takut. Apapun keputusannya, selalu dipengaruhi oleh rasa takutnya. Orang seperti ini biasanya penakut, misalkan takut terhadap hujan lebat sehingga badannya akan bergetar, bukan karena kedinginan, tetapi karena takut. Mendengar halilintar ia menjadi takut. Mendengarkan orang berteriak saja, maka jantungnya akan berdebar-debar. Orang seperti ini biasanya pernah

mengalami trauma, dan traumanya itu tidak terselesaikan. Sehingga di dalam bertindak, ia akan selalu dipengaruhi oleh rasa takutnya itu. Orang seperti ini cenderung menjadi statis, tidak mau mengambil resiko, yang akhirnya orang ini menjadi kerdil. Orang seperti ini juga biasanya sering keliru dalam mengambil suatu tindakan, jika kita terlalu didikte oleh perasaan takut, maka kita tidak bisa berbuat secara normal.

Keempat, terpengaruh karena materi atau kedudukan atau pangkatnya. Orang seperti ini biasanya kelihatan egois. Sepertinya hanya dialah yang paling hebat. Tindakan-tindakan seperti ini cenderung juga menimbulkan kerugian terhadap dirinya sendiri, bahkan juga terhadap orang lain, karena itu, jika kita mendapatkan rezeki dari Allah, baik itu berupa materi (harta) atau dalam bentuk jabatan (kedudukan), maka jangan sampai materi dan jabatan tersebut membuat kita terpengaruh dalam mengambil suatu tindakan.

Ciri-ciri orang yang seperti ini, yaitu tidak ada lagi orang yang mampu mengerem pembicaraannya, juga terlihat di dalam perbuatannya, seakan-akan dialah yang paling hebat. Selain itu juga dalam bentuk kebijakan, misalkan bahwa kebijakannya itu selalu diarahkan pada dirinya sendiri. Orang seperti ini cenderung tidak demokratis. Orang seperti ini biasanya menempuh kehidupan yang serba gampang, tidak ingin repot, dan kurang hati-hati. Mengapa?, karena kekuasaan ada di tangannya, yang ini bisa merugikan dirinya dan juga orang lain.

Kelima, terpengaruh karena pengakuan atas dirinya sendiri (aktualisasi diri), karena ingin mengaktualisasi dirinya tersebut di dalam masyarakat, sehingga ia tak pernah mempedulikan seberapa besarpun pengorbanan yang telah dan akan ia berikan, demi popularitas, yang penting dirinya terkenal.

Kelima karakter ini tidak sejalan dengan tuntunan di dalam Agama Islam. Misalkan orang yang bekerja dengan penuh rasa berdosa, maka ia akan seperti orang yang linglung, tidak pernah fokus, tidak pernah ada semangat di dalam bekerja, karena ada kerusakan di dalam sistem batinnya, disebabkan itu, kita dilarang untuk melakukan perbuatan dosa. Semakin banyak dosa yang kita lakukan, maka kita akan semakin tidak fokus, karena ada kerusakan di dalam sistem batin kita.

Sebaliknya, jika tidak ada salah yang kita lakukan, sekalipun pangkat kita rendah, sekalipun kita rakyat biasa, tetapi tetap ada keberanian pada diri kita, bagi orang yang tidak pernah bersalah, ia berani karena ia benar, dan ia takut karena ia salah.

Begitu juga dengan rasa takut. Rasa takut itu pasti akan mengganggu kehidupan seseorang. Ada saatnya kita takut dan ada saatnya kita berani. Kapankah kita takut ?. Di dalam Bahasa Arab, jika “*kbasya*” adalah takut kepada Allah, sedangkan “*kbamfun*” adalah takut kepada makhluk Allah. Seseorang itu lebih tepat untuk *kbasya* dibandingkan *kbamfun*. Ketakutan kita kepada Allah itu harus lebih dominan dibandingkan ketakutan kita kepada hantu atau syaitan. Ketakutan kita kepada Allah itu harus lebih dominan dibandingkan ketakutan akan terbongkarnya aib kita di dalam masyarakat. Ketika ada aib pada diri kita, kita lebih takut aib tersebut diketahui oleh orang lain dibandingkan kita takut kepada Allah.

Selain lima karakter tersebut di atas, maka ada karakter yang keenam, yaitu orang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan. Inilah yang kita harapkan. Sehingga nilai keagamaan tersebut akan mewarnai kehidupan kita.

Jadi ada lima hal yang jangan sampai menjangkiti diri kita seperti tersebut di atas, yaitu rasa bersalah, dendam, takut, materi, dan aktualisasi diri yang berlebihan. Untuk mengobatinya adalah dengan cara kita harus kembali kepada Agama Islam sebagai pandangan hidup kita (*way of life*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang dan terlihat dari tindakan nyata seseorang dalam tindakan nyata.

#### **1.1.4 Unsur dan Mekanisme Pendidikan Karakter**

Unsur terpenting dalam pendidikan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya (Byrne, 2007:34). Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya, jika program yang tertanam tersebut

sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran *universal*, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum *universal*, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan, oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy (2002: 6) mengatakan bahwa :  
“Di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif”.

Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip. Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan, karena itu ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya, pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif (Gunawan, 2005: 27).

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal (Setyono, 2006: 38).

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya.

Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda

sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Kita ambil sebuah contoh. Jika media masa memberitakan bahwa Indonesia semakin terpuruk, maka berita ini dapat membuat seseorang merasa depresi karena setelah mendengar dan melihat berita tersebut, dia menalar berdasarkan kepercayaan yang dipegang seperti berikut ini : “Kalau Indonesia terpuruk, rakyat jadi terpuruk. Saya adalah rakyat Indonesia, jadi ketika Indonesia terpuruk, maka saya juga terpuruk”.

Kesan yang diperoleh dari hasil penalaran di pikiran sadar adalah kesan ketidakberdayaan yang berakibat kepada rasa putus asa. Akhirnya rasa ketidakberdayaan tersebut akan memunculkan perilaku destruktif, bahkan bisa mendorong kepada tindak kejahatan seperti pencurian dengan beralasan untuk bisa bertahan hidup.

Melalui pikiran sadar pula, kepercayaan tersebut dapat dirubah untuk memberikan kesan berbeda dengan menambahkan contoh kalimat berikut ini, “...tapi aku punya banyak relasi orang-orang kaya yang siap membantuku.” Nah, cara berpikir semacam ini akan memberikan kesan keberdayaan sehingga kesan ini dapat memberikan harapan dan mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak, dengan demikian karakter yang dapat diketahui dengan keterangan di atas.

Dalam Pendidikan tentunya ada kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membangun keterampilan, sosial, emosional, dan moral. Rencana pembelajaran didasarkan pada pendekatan yang holistik, mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga pengembangan karakter (M Ihsan D, 2024).

Dalam Penerapan manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter di anak usia dini memberikan dampak positif pada pembentukan karakter anak melalui terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dikarenakan guru-guru berhasil mengintegrasikan dengan efektif aspek-aspek manajemen kelas yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan sosial dan emosional anak-anak (Aziz, Safrudin. 2017)

Melalui penerapan manajemen pembelajaran berbasis pendidikan karakter, guru-guru juga berperan sebagai model peran yang baik. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menunjukkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh nyata, membantu pembentukan karakter menjadi lebih melekat dan berkelanjutan (Brooks, David dan F. Goble. 1997).

Pendidikan yang berbasis karakter bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai-nilai moral dan etika. Kurikulum yang holistik ini dapat memberikan landasan yang kokoh untuk perkembangan anak dalam semua aspek kehidupan mereka, membantu mereka menjadi individu yang lebih berdaya dan beretika (M. Ihsan Dc, 2024)

Dengan demikian banyak Faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen pembelajaran berbasis karakter akan memberikan wawasan yang lebih kaya. Termasuk peran orang tua dan dukungan komunitas dalam analisis akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang dinamika yang melibatkan pendidikan karakter di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, tulisan yang akan datang dapat memberikan pandangan yang lebih lengkap dan kontekstual tentang bagaimana praktik-praktik ini dapat ditingkatkan untuk memaksimalkan manfaatnya bagi perkembangan dan kemajuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Adian Husaini, 2010, *Membangun Manusia yang Berkarakter dan Beradab Melalui Pendidikan*, Bogor.
- Achmad Sanusi, 2011, *Makalah: Pola Karakter Indonesia*, Bandung.
- Achmad Sanusi,, 2011, *Makalah: Pola Karakter Tokoh Indonesia (Dalam Sistem Nilai dan Lingkungan yang Komplek*, Bandung.
- Achmad Sanusi,, *Makalah: Daftar Teoritik-Konseptual Karakter*, Bandung: Uninus.
- Achmad Sanusi,, *Makalah: Daftar Pola Perilaku Cerminan Kepribadian dan Karakter yang Bersumber pada Sistem Nilai*, Bandung: PPs Uninus.
- Ariesandi Setyono, 2006, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Aziz, Safrudin. 2017. Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini: Panduan Bagi Guru, Orang Tua,
- Brooks, David dan F. Goble. 1997. The Case For Character Educational, The Role of the School Teaching Values and Virtue. California: Studio 4. Dikutip dalam Ihsan El Khuluqo, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini: Pendidikan Taman Kehidupan Anak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia.
- Dedi Mulyana, 2007, *Karakter Bangsa*, Bandung, Harian Pikiran Rakyat.
- Dedi Mulyasana, 2011, *Model Pendidikan Pengembangan Karakter*. Bandung: PPs. Uninus.
- Gunawan, A., 2005, *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ibn Miskawaih, *Tabdzib al-Akhlak*, Beirut: Dar el Kutb al-Taymiyyah, 1405H/1985M)
- Ibn Miskawaih ((320-421H/932-1030 M),Kartajaya, K., 2006, *Syari'ah Marketing*, Bandung: Mizan.
- Sofwan Sauri, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Sofwan Sauri, 2010, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*, Bandung: CV Arfino Raya.
- Sofwan Sauri, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Pustaka Mizan.
- Megawangi, R. 2004, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Mizan.
- M. Sidarta, 1998, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Miftachul Huda dkk, 2020, *Empowering learning ethics culture in Islamic education*, Source Title: Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education, US
- Muhammad Ihsan Dacholfany, dkk. Perception of Non-Muslim Students of Muhammadiyah Metro University on Islamic Education Programs, *Al-Islam, and Muhammadiyah Studies (AIK) Ala Mondok*, Journal of Al-Islam and Muhammadiyah Studies (JAIMS) Vol. 01 No. 02 –2020
- Muhammad Ihsan Dacholfany, dkk, 2024, Principal's Leadership Strategy in Efforts to Development the Quality of Human Resources in Schools, *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Nusa Tenggara Barat.
- Muhammad Ihsan Dacholfany, Analisis Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Karakter, *Journal on Education*, Volume 06, No. 02,
- Muhammad Ihsan Dacholfany, 202, *Principal's Leadership Strategy in Efforts to Development the Quality oHuman Resources in Schools*, *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Volume 7, Nomor 1, tkiyapisdampu
- Muhammad Ihsan Dacholfany, 2024, Mapping And Implementing Complexity-Based Strategies In Islamic Education Management To Optimize The Dynamic Interaction Between Teachers And Students In The Learning Process, *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, Vol. 2 No. 1, Kalimantan Barat, Indonesia

- Sinta Oktavianti, 2019, Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Perilaku kewarganegaraan organisasi terhadap Kinerja Guru Di SMP Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO Vol. 4. No. 2
- Rhonda Byrne , 2007, *The Secret*, Jakarta: PT Gramedia.
- Singh, N.K., 2000, *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*, New Delhi: Balaji Offset.
- T.Lickona, 1992, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (Pasal 1, UU RI No. 20, Tahun 2003)

## BIODATA PENULIS

---



### **Dr. Muhammad Ihsan Dacholfany, M.Ed**

Dosen Universitas Muhammadiyah Metro Lampung

Penulis lahir di Palembang tanggal 29 Juli 1975, Penulis adalah dosen pada Program Pascasarjana dan Sarjana di Universitas Muhammadiyah Metro dan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Islam di Kampus IPRIJA dan Ekonomi Syariah di Kampus STAI Darussalam dan melanjutkan S2 pada Kampus Universitas Kebangsaan Malaysia, dan S3 Universitas Islam Nusantara. Penulis sekarang menjadi Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Metro 2019-2023 dan 2023-2027, Sekretaris Dewan Pendidikan Kota Metro 2023-2027 dan Ketua MPKSDI PWM Lampung (2023-2027). Sekretaris Forum Pimpinan AIK se Indonesia PP Muhammadiyah (2019 sd 2027), Ketua Cabang Pengurus Muhammadiyah Metro Timur (2023-2027, Ketua MUI bidang Pendidikan di Metro Lampung

(2023-2027, Sekretaris Ikatan *Sarjana Administrasi/Manajemen Pendidikan* Indonesia (ISMAPI) Provinsi Lampung 2024-2028, Asesor BKD dan dan Jurnal Nasional sampai sekarang, dll., dll, email : [muhammadihsandacholfany@gmail.com](mailto:muhammadihsandacholfany@gmail.com), No hp.081213022488, id.Scopus 57196084106, id SINTA 6001806, <https://orcid.org/0000-0002-7848-6886>.





## Bab 2

# HUBUNGAN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN

Oleh Paharuddin

### 2.1 Pendahuluan

Hubungan karakter dan kepribadian merupakan hal yang esensi dalam kehidupan sehari-hari, karena karakter mencerminkan nilai-nilai yang dimiliki seseorang sedangkan kepribadian menunjukkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dalam hubungan ini, karakter yang baik dapat membentuk kepribadian yang positif dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Pentingnya memahami hubungan antara karakter dan kepribadian dapat membantu individu menumbuhkan sifat dan perilaku positif, akhirnya mengarah pada hubungan yang lebih manusiawi dan kematangan pribadi. Dengan mengenali bagaimana karakter mempengaruhi kepribadian, individu dapat bekerja untuk mengembangkan rasa sadar diri yang kuat dan kecerdasan emosional.

Secara keseluruhan, memahami hubungan antara karakter dan kepribadian sangat penting untuk pengembangan pribadi dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Ini memungkinkan individu untuk membuat pilihan sadar yang selaras dengan nilai-nilai dan tujuan hidup, akhirnya mengarah pada kehidupan yang lebih berguna dan bermakna. Selain itu, kesadaran ini juga dapat membantu individu menavigasi situasi dan konflik yang menantang dengan rasa empati dan pemahaman yang lebih besar. Dengan menyadari bagaimana karakter membentuk kepribadian, individu dapat mendekati interaksi dengan orang lain dengan cara yang lebih penuh belas kasihan dan otentik.

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai yang baik, pengembangan kepribadian yang positif, dan pembentukan sikap yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam pendidikan karakter, prinsip-prinsip seperti empati, keberanian, kerja sama, jujur, integritas, dan disiplin dianggap sangat penting. Tujuan utamanya tidak hanya meningkatkan kecerdasan seseorang tetapi juga membangun karakter yang kuat dan etika yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidup.

Pendidikan karakter tidak terbatas pada satuan pendidikan, itu dapat dilakukan di rumah, di komunitas, dan dalam aktivitas ruang publik. Untuk memberikan contoh yang baik dan mendukung karakter yang baik pada generasi muda, guru, orang tua, dan orang lain secara kolektif bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah fondasi yang kuat untuk pembangunan sosial dan pembentukan masyarakat yang beradab karena membuat orang menjadi warga yang baik, mampu membuat keputusan yang baik, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata (Muchtar and Suryani, 2019).

Pengaruh keluarga, pendidikan formal, teman sebaya, media, dan globalisasi memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan formal dan interaksi sosial di sekolah dan teman sebaya

memberikan kontribusi besar, tetapi keluarga memainkan peran utama sebagai fondasi nilai-nilai karakter. Strategi pendidikan karakter harus disesuaikan untuk tetap relevan di tengah pesatnya kemajuan teknologi. Keterlibatan orang tua, peran guru sebagai model, dan literasi media adalah semua faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pemanfaatan teknologi sebagai alat pendidikan yang efektif, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, dapat membimbing generasi muda menuju pembentukan karakter yang kuat dan nilai-nilai positif (Pattiran *et al.*, 2024).

Meskipun kata "karakter" dan "kepribadian" sering digunakan bersama, keduanya sangat berbeda dalam konteks dan kontennya serta merupakan dua komponen penting dalam pembentukan karakter. Subbagian ini akan membahas hubungan antara karakter dan kepribadian serta bagaimana keduanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat.

Membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika terkait dengan teori psikologi dan pendidikan karakter. Pemahaman tentang bagaimana manusia belajar, berkembang, dan bertindak dalam berbagai situasi kehidupan didasarkan pada teori psikologi. Misalnya, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa orang melewati tahapan moral, mulai dari tingkat kepatuhan hingga mencapai pemahaman yang lebih abstrak tentang prinsip moral. Teori-teori ini digunakan dalam pendidikan karakter untuk membangun program yang sesuai dengan tahapan perkembangan moral individu. Selain itu, elemen kepribadian penting yang membentuk karakter, seperti empati, keberanian, dan kejujuran, dapat dipahami melalui teori seperti Big Five Personality Traits. Pendidik dapat membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan moral dan kepribadian yang baik pada peserta didik dengan mengetahui teori psikologi dan pendidikan karakter (Mola, Boru and Solle, 2023).

Teori perkembangan moral Kohlberg didasarkan pada tradisi psikologi strukturalis dan filsafat formal. Teori-teori perkembangan lain menekankan adanya tahap perkembangan. Harus diakui bahwa Kohlberg, yang mengadopsi pendekatan Piaget untuk memandang perkembangan moral, telah melampaui tradisi lama yang melihat

moralitas sebagai sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang. Sebaliknya, pendekatan kognitif yang digunakan oleh Kohlberg lebih cenderung melihat moralitas sebagai sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan berkembang secara teratur. Teori perkembangan moral Kohlberg sangat penting dalam psikologi, tetapi dia memiliki beberapa kekurangan, terutama terkait universalitas dan hubungannya dengan perilaku moral dan penalaran moral gender (Nurhayati, 2006).

## **2.2 Defenisi Karakter dan Kepribadian**

---

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Jadi, (Muchtar and Suryani, 2019).

Meskipun defenisi karakter dan kepribadian saling terkait, keduanya memiliki karakteristik psikologis yang signifikan. Sifat-sifat karakter adalah kumpulan nilai, moralitas, dan prinsip yang mendasari perilaku seseorang, yang mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, keberanian, dan tanggung jawab. Sifat-sifat karakter adalah inti dari identitas seseorang dan mencerminkan apa yang dianggap penting dan bermakna dalam hidup mereka. Namun, karakter dapat berubah seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman seseorang. Sebaliknya, "kepribadian" mengacu pada cara perilaku, pikiran, dan emosi yang unik bagi setiap orang. Faktor-faktor seperti gaya komunikasi, preferensi, kebiasaan, dan cara mereka menanggapi situasi adalah bagian dari kepribadian. Ini adalah cara seseorang menunjukkan kepribadian mereka dalam interaksi sosial dan berbagai konteks yang mereka alami selama hidup mereka. Beberapa aspek kepribadian mungkin stabil dan bawaan, seperti disposisi dan temperamen, tetapi yang lain lebih fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka alami.

Karakter dan kepribadian sangat terkait. Nilai-nilai yang mendasari karakter seseorang sering kali menunjukkan atau mencerminkan kepribadian mereka. Misalnya, seseorang yang memiliki

karakter yang didasarkan pada kejujuran dan integritas mungkin cenderung berperilaku jujur dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi, menciptakan pola kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Namun, penting untuk diingat bahwa kepribadian dan karakter tidak selalu sejalan sepenuhnya. Meskipun karakter cenderung membentuk kepribadian, faktor-faktor luar seperti lingkungan sosial seseorang, pengalaman hidup mereka, dan tekanan situasional juga dapat memengaruhi bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan dalam berbagai situasi. Seseorang dengan karakter yang kuat, misalnya, mungkin menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.

Dalam praktiknya, memahami konsep kepribadian dan karakter memungkinkan kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam tentang diri kita sendiri dan orang lain. Ini tidak hanya menciptakan hubungan yang sehat dan bermakna untuk kita, tetapi juga menciptakan dasar yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi kita. Kita dapat menjadi orang yang lebih sadar, berinteraksi, dan berkontribusi kepada masyarakat dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari karakter kita dan cara kepribadian kita diekspresikan. Termasuk kejujuran, integritas, dan empati, yang membentuk bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan. Sifat-sifat ini sering dilihat sebagai aspek yang stabil dan tahan lama dari identitas seseorang, sementara karakteristik kepribadian mungkin lebih fleksibel dan dapat beradaptasi dalam situasi yang berbeda.

Kejujuran, integritas, dan empati adalah sifat yang mendalam yang memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan seseorang. Sifat-sifat ini sering dianggap sebagai dasar yang kuat dari identitas seseorang, mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh individu tersebut.

Pertama dan terpenting, kejujuran adalah prinsip penting dalam hubungan interpersonal. Individu yang jujur cenderung berkomunikasi dengan orang lain secara terbuka dan transparan. Mereka tidak hanya menceritakan kebenaran, tetapi mereka juga memiliki integritas dalam

tindakan mereka. Kejujuran menciptakan kepercayaan dalam hubungan, karena orang lain merasa yakin bahwa orang tersebut tidak akan menyesatkan atau menipu mereka. Kejujuran juga memperkuat hubungan yang sudah ada dan membentuk dasar untuk hubungan yang lebih intim dan bermakna di masa mendatang.

Konsep integritas terkait erat dengan kejujuran. Dalam setiap aspek kehidupan mereka, individu yang memiliki integritas mempertahankan prinsip-prinsip etika dan moral. Bahkan jika nilai-nilai itu sulit atau tidak populer, integritas membuat perilaku seseorang stabil dan konsisten, meningkatkan citra diri mereka, dan mendapatkan kepercayaan orang lain. Individu dengan integritas lebih cenderung mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka dan memilih untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang teguh.

Diharapkan bahwa pentingnya pendidikan karakter ini dalam membentuk kepribadian akan menunjukkan bahwa sikap, perilaku, dan mentalitas seseorang dapat mencerminkan kepribadian secara keseluruhan. Selain itu, tujuan penulis tidak terpengaruh oleh fakta bahwa pendidikan karakter ini tidak hanya mengajarkan hal-hal dasar seperti sopan santun, norma, atau tata karma. Sebaliknya, pendidikan karakter ini hanya berfokus pada perilaku nyata tentang bagaimana seseorang dapat dianggap berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma yang ada di lingkungan dan budaya.

Pendidikan karakter diperlukan untuk menurunkan kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan mahasiswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk menekankan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, memahami, memerhatikan, dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka sendiri. Perguruan tinggi juga bertanggung jawab untuk memainkan peran dan tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moral (Tanis, 2013)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan perspektif orang lain. Orang yang empatik cenderung lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, dan mereka merespons dengan pengertian dan simpati. Empati memungkinkan

seseorang untuk membangun hubungan yang kuat dan bermakna dengan orang lain, karena mereka mampu memberikan dukungan dan pemahaman yang diperlukan dalam situasi sulit atau emosional. Dalam proses pengambilan keputusan, empati mengarahkan secara spontan untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik.

Kejujuran, integritas, dan empati tetap menjadi landasan penting dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan pengambilan keputusan yang etis, meskipun sifat-sifat ini cenderung menjadi bagian dari kepribadian seseorang dan lebih fleksibel dan adaptif dalam berbagai situasi. Dengan mempertahankan dan mengembangkan sifat-sifat ini, orang dapat menciptakan lingkungan yang positif dan bermakna bagi diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka.

### **2.2.1 Perbedaan antara Karakter dan Kepribadian**

Karakter mengacu pada kualitas moral dan etika yang mendefinisikan perilaku seseorang, sementara kepribadian mencakup sifat-sifat dan pola-pola perilaku yang unik yang membentuk tingkah laku keseluruhan seseorang. Memahami perbedaan antara karakter dan kepribadian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu menampilkan diri mereka kepada orang lain dan menavigasi berbagai interaksi sosial. Karakter mengacu pada kualitas moral dan etika yang mendefinisikan perilaku seseorang, sedangkan kepribadian mencakup sifat-sifat dan pola-pola perilaku yang unik yang membentuk sifat keseluruhan seseorang. Memahami perbedaan ini dapat membantu individu menumbuhkan kebajikan dan kekuatan yang berkontribusi pada pengembangan karakter mereka, serta merangkul ekspresi diri mereka yang otentik melalui sifat kepribadian mereka (Dwi Daniyarti Wiwi, Mapata, Fatihin Suyitno Moh. Khoirul, Bhoki Hermania, 2024)

### **2.2.2 Karakteristik Karakter Seseorang**

Secara keseluruhan, sifat karakter dilihat sebagai dasar untuk kompas moral seseorang dan pengambilan keputusan etis, sementara sifat kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana mereka menavigasi interaksi sosial dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan. Dengan mengenali dan mengembangkan kedua aspek diri, individu dapat berjuang untuk rasa diri yang rapi dan otentik. Dengan mengakui

pentingnya karakter dan kepribadian, individu dapat berusaha untuk menyesuaikan tindakan dengan nilai-nilai dan keyakinan mereka, akhirnya mengarah pada kehidupan yang lebih memuaskan dan bermakna. Ini adalah melalui refleksi diri dan pertumbuhan pribadi bahwa individu dapat terus berevolusi dan mengembangkan karakter sambil merangkul sifat kepribadian yang unik. Pada akhirnya, karakter adalah tentang kompas moral yang membimbing tindakan dan keputusan seseorang, sementara sifat kepribadian lebih tentang bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Keduanya merupakan aspek penting dari identitas seseorang dan dapat mempengaruhi hubungan mereka dan kesejahteraan secara keseluruhan.

### **2.2.3 Karakteristik yang Membentuk Kepribadian Seseorang**

Tingkat ekstrovertasi, keterbukaan terhadap pengalaman baru, kesenangan, kesadaran, dan stabilitas emosional. Ciri-ciri ini dapat membentuk bagaimana seseorang mendekati tantangan, berkomunikasi dengan orang lain, dan menavigasi berbagai situasi sosial. Memahami sifat-sifat kepribadian ini dapat membantu individu untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan meningkatkan hubungan mereka dengan orang lain. Dengan mengenali dan merangkul karakteristik unik mereka, individu dapat meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan pribadi mereka secara keseluruhan. Memahami sifat-sifat kepribadian ini dapat memberikan wawasan tentang mengapa individu berperilaku seperti yang mereka lakukan dan bagaimana mereka dapat bereaksi terhadap situasi yang berbeda. Dengan mengenali dan menghargai perbedaan ini, kita dapat mempromosikan komunikasi yang lebih baik dan hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang di sekitar kita. Memahami sifat-sifat kepribadian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang mengapa individu berperilaku seperti yang mereka lakukan dan bagaimana mereka dapat bereaksi terhadap situasi yang berbeda. Dengan mengenali dan menghargai karakteristik ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain, yang mengarah pada komunikasi yang lebih efektif dan hubungan yang lebih sehat. dapat mencakup hal-hal seperti introversion atau extroversion, kreativitas, dan empati. Ciri-ciri

ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menavigasi situasi sosial dan membentuk koneksi dengan orang lain. Ini dapat mencakup hal-hal seperti ekstrovert, kesenangan, kesadaran, keterbukaan terhadap pengalaman, dan stabilitas emosional. Ciri-ciri ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mendekati situasi sosial, menangani stres, dan membentuk koneksi dengan orang lain.

### **2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter dan kepribadian**

---

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang sangat beragam dan kompleks, termasuk kombinasi genetik, lingkungan, pengalaman hidup, dan faktor lainnya. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang:

- **Faktor Genetik:** Gen memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Faktor genetik dapat memengaruhi beberapa aspek kepribadian, seperti temperamen dan disposisi bawaan. Misalnya, seseorang mungkin memiliki kecenderungan genetik untuk menjadi pesimis atau optimis. Faktor bawaan, juga disebut faktor hereditas, adalah sifat bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orangtua kandung kepada anaknya sejak masa konsepsi (pembuahan). Dalam kajian Islam, faktor atau kemampuan bawaan ini disebut *fitrah*, yang merupakan potensi dasar dan kecenderungan murni yang diberikan Allah kepada setiap makhluk sejak awal penciptaannya. Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan seseorang adalah genetika. Semua sifat dan penampilan anak kelak akan dipengaruhi oleh gen yang diberikan orang tuanya kepadanya selama proses pembuahan. Sifat struktur, seperti bakat, sifat keturunan, inteligensi, dan kepribadian, bukan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman atau pendidikan. Dibandingkan dengan dua faktor lainnya, faktor lingkungan dan faktor umum, faktor hereditas ini memberikan pengaruh lebih besar terhadap perkembangan inteligensi seseorang anak (Nur Amini and Naimah, 2020).
- **Pengalaman Hidup:** Pengalaman hidup juga memengaruhi karakter dan kepribadian seseorang. Pengalaman masa kecil, pendidikan, interaksi sosial, dan peristiwa penting dalam hidup semuanya dapat

memengaruhi cara seseorang melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Trauma atau stres jangka panjang juga dapat memengaruhi karakter dan kepribadian seseorang.

- **Lingkungan Sosial:** Lingkungan seseorang, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Norma budaya, nilai-nilai kelompok sosial, dan ekspektasi dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian seseorang.
- **Model Teladan:** Model orang tua, guru, atau orang publik dapat sangat memengaruhi kepribadian dan karakter seseorang. Perilaku dan sikap orang yang mereka hormati atau kagumi seringkali ditiru atau dipengaruhi oleh individu, dan hal ini dapat berdampak pada perkembangan karakter mereka.
- **Kondisi Psikologis:** Kondisi seperti kecemasan, depresi, atau gangguan kepribadian juga dapat memengaruhi karakter dan kepribadian seseorang. Kondisi ini dapat memengaruhi cara seseorang memproses informasi, merespon situasi, dan berinteraksi dengan orang lain.
- **Faktor Biologis:** Selain gen, faktor biologis lainnya seperti kesehatan fisik, tingkat energi, dan keseimbangan kimia otak juga dapat memengaruhi karakter dan kepribadian seseorang. Misalnya, masalah kesehatan mental atau perubahan hormonal dapat memengaruhi perilaku dan suasana hati seseorang.

Perkembangan karakter dan kepribadian seseorang dapat menjadi proses yang dinamis dan terus berubah sepanjang hidup jika kita dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi karakter dan kepribadian. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat lebih baik memahami diri kita sendiri dan mengambil tindakan untuk memperkuat aspek-aspek positif dari karakter dan kepribadian kita.

### **2.3.1 Faktor Genetik yang Berkontribusi pada Karakter dan Kepribadian**

Genetik memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Para ilmuwan menemukan bahwa sebagian besar sifat kepribadian berasal dari gen. Misalnya, temperamen, yang merupakan pola emosional dan reaktivitas

seseorang, memiliki dasar genetik yang signifikan. Bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dapat dipengaruhi oleh kecenderungan bawaan mereka terhadap tingkat aktivitas mereka, bagaimana mereka menanggapi rangsangan, dan seberapa terbuka terhadap pengalaman baru. Selain itu, kecenderungan terhadap sifat-sifat tertentu, seperti optimisme, keterbukaan, atau kecenderungan untuk risiko, juga dapat dipengaruhi oleh predisposisi genetik. Kontribusi genetik memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas dan membantu menjelaskan perbedaan dalam perilaku dan respons terhadap lingkungan. Namun, genetika bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang.

Faktor lingkungan seperti pendidikan, pengaruh budaya, dan pengalaman hidup juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Faktor-faktor ini berinteraksi dengan predisposisi genetik untuk menciptakan individu yang unik. Faktor-faktor ini berinteraksi dengan predisposisi genetik untuk menciptakan individu yang unik, menyoroti interaksi yang kompleks antara alam dan pengasuhan dalam membentuk karakter dan kepribadian. Memahami pengaruh ini dapat membantu individu mengembangkan kesadaran diri dan membuat perubahan positif dalam hidup mereka.

Dengan mengenali dampak dari alam dan penjagaan pada perkembangan kepribadian, individu dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk memupuk sifat dan perilaku positif. Kesadaran diri ini dapat menyebabkan pertumbuhan pribadi dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Dengan mengakui peran genetika dan lingkungan dalam membentuk siapa kita, individu dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan. Kesadaran ini dapat memberdayakan individu untuk membuat pilihan sadar yang selaras dengan nilai-nilai dan tujuan, akhirnya mengarah pada kehidupan yang lebih memuaskan.

### **2.3.2 Faktor-faktor Lingkungan yang Membentuk Karakter dan Kepribadian**

Lingkungan seseorang sangat memengaruhi kepribadiannya dan sifatnya. Perkembangan individu didasarkan pada lingkungan sosialnya, yang mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas. Lingkungan keluarga, misalnya, dapat sangat memengaruhi moralitas, nilai-nilai, dan sikap seseorang. Norma budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok sosial seseorang juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Anak-anak belajar tentang hubungan sosial, empati, dan tanggung jawab dari interaksi dengan anggota keluarga mereka. Begitu juga, lingkungan sekolah dan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional seseorang, serta membentuk pemahamannya tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Selain itu, peristiwa yang unik dalam hidup seseorang, seperti peristiwa traumatis atau stres, dapat memengaruhi kepribadian dan karakter. Dengan memahami bagaimana lingkungan membentuk kepribadian dan karakter seseorang, kita dapat menghargai kompleksitas setiap orang dan menjadi lebih proaktif dalam membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi yang positif. Termasuk pendidikan, interaksi sosial, dan pengaruh budaya. Pengaruh eksternal ini dapat mendukung atau menantang perkembangan seseorang, menekankan pentingnya refleksi diri dan pertumbuhan yang disengaja.

Dengan mengenali bagaimana faktor lingkungan ini telah membentuk mereka, individu dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi pengaruh negatif dan menumbuhkan pola pikir yang lebih positif. Proses kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi ini dapat menyebabkan rasa pencapaian dan kesejahteraan yang lebih besar dalam hidup. Kesadaran diri sangat penting dalam menavigasi pengaruh eksternal ini dan membuat keputusan yang tepat. Dengan mengenali bagaimana faktor lingkungan membentuk karakter dan kepribadian, individu dapat mengambil langkah-langkah proaktif menuju pertumbuhan dan pengembangan pribadi.

### **2.3.3 Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Masa Kecil pada Perkembangan Karakter dan Kepribadian**

Perkembangan karakter dan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil dan pendidikan mereka. Selama masa kanak-kanak, seseorang belajar nilai-nilai, etika, dan keterampilan sosial yang mendasar. Sekolah dan keluarga adalah tempat penting di mana individu memperoleh pelajaran moral dan etika yang membentuk karakternya. Pendidikan formal memberikan struktur yang memperkenalkan individu pada nilai-nilai budaya, etika, dan norma sosial, dan interaksi dengan teman sebaya dan orang-orang yang memiliki otoritas, seperti guru dan orang tua, membentuk pola interaksi sosial dan sikap individu terhadap orang lain. Perkembangan karakter dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, baik yang positif maupun negatif. Pola pikir dan reaksi emosional individu dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa ini. Oleh karena itu, pengalaman masa kecil yang baik dan mendukung dapat membangun karakter yang kuat dan kepribadian yang positif, sementara pengalaman masa kecil yang penuh tekanan atau traumatis mungkin memengaruhi perkembangan individu dengan cara yang berbeda. Dengan memahami bagaimana pendidikan dan pengalaman masa kecil memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak-anak, kita dapat memberikan perhatian dan dukungan yang tepat untuk perkembangan mereka dan membantu membentuk generasi yang lebih baik di masa depan.

Memahami dampak pendidikan dan pengalaman masa kecil dapat membantu individu memahami perilaku dan keyakinan mereka. Dengan memikirkan pengaruh-pengaruh ini, individu dapat memperoleh wawasan tentang motivasi dan nilai-nilai mereka sendiri, yang akhirnya mengarah pada pertumbuhan pribadi dan pola pikir yang lebih positif.

Selain itu, mencari terapi atau konseling dapat memberikan ruang yang aman bagi individu untuk mengeksplorasi dan memproses pengaruh ini dalam lingkungan yang mendukung. Melalui eksplorasi diri ini, individu dapat bekerja menuju penyembuhan luka masa lalu dan mengembangkan mekanisme penanganan yang lebih sehat untuk masa

depan. Dengan mengenali bagaimana pengalaman masa lalu telah membentuk karakter mereka, individu dapat bekerja untuk memecahkan pola negatif dan membangun hubungan yang lebih sehat. Kesadaran diri ini dapat memberdayakan individu untuk membuat pilihan sadar yang selaras dengan diri mereka yang sebenarnya dan mengarah pada kehidupan yang lebih memuaskan. Selain itu, mencari terapi atau konseling juga dapat bermanfaat dalam menangani masalah yang belum terselesaikan dari masa kanak-kanak yang mungkin mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang. Penting untuk diingat bahwa pertumbuhan pribadi adalah perjalanan yang berkelanjutan yang membutuhkan refleksi diri dan keinginan untuk berubah dan berkembang.

## **2.4 Interaksi Antara Karakter dan Kepribadian**

---

Interaksi yang kompleks antara kepribadian dan karakter memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Karakter, yang terdiri dari nilai-nilai, moralitas, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh seseorang, berfungsi sebagai dasar bagi kepribadian mereka. Namun, kepribadian menunjukkan bagaimana karakter seseorang diekspresikan dalam berbagai situasi dan interaksi sosial. Dengan kata lain, karakter menentukan nilai-nilai dan sikap seseorang, dan kepribadian menunjukkan bagaimana karakter tersebut diekspresikan dalam perilaku dan respons seseorang terhadap lingkungannya. Seseorang yang memiliki karakter yang didasarkan pada kejujuran dan integritas boleh jadi memiliki kepribadian yang mencerminkan konsistensi, transparansi, dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ini. Sebaliknya, orang yang memiliki sifat yang kuat tetapi lebih introvert atau ekstrovert mungkin memiliki cara yang berbeda untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Memahami bagaimana karakter dan kepribadian berinteraksi, memungkinkan kita untuk menjadi lebih sadar diri tentang diri kita sendiri dan orang lain, serta untuk memperkuat hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna.

Memahami interaksi antara karakter dan kepribadian dapat membantu individu menavigasi hubungan mereka lebih efektif dan mempromosikan pertumbuhan pribadi. Dengan mengenali bagaimana

aspek-aspek ini mempengaruhi perilaku, individu dapat bekerja untuk menciptakan kehidupan yang lebih otentik dan memuaskan .

#### **2.4.1 Bagaimana Karakter Mempengaruhi Karakteristik Kepribadian**

Karakter seseorang sangat memengaruhi sifat kepribadiannya. Karakter berfungsi sebagai dasar bagi prinsip-prinsip, moralitas, dan nilai-nilai individu. Ini juga menentukan landasan yang memandu bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, karakter yang didasarkan pada kejujuran dan integritas cenderung menunjukkan kepribadian yang mencerminkan konsistensi, transparansi, dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, karakter yang didasarkan pada empati dan keramahan dapat membuat seseorang menjadi lebih ramah, peduli, dan responsif terhadap kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dipegang teguh oleh karakter seseorang sering kali mencerminkan dan mengamplifikasi karakteristik kepribadian mereka. Interaksi antara karakter dan kepribadian memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang konsisten dan kohesif, yang pada gilirannya membentuk citra diri mereka dan cara mereka dilihat oleh orang lain. Dengan memahami bagaimana karakter mempengaruhi karakteristik kepribadian, kita dapat memperkuat aspek positif dari karakter kita sendiri dan membimbing perkembangan kepribadian yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang kita anut.

Karakter mempengaruhi karakteristik kepribadian dengan membentuk cara individu menanggapi situasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ini juga dapat mempengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka, pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan proses pengambilan keputusan mereka. Memahami hubungan antara karakter dan sifat kepribadian dapat menyebabkan peningkatan kesadaran diri dan kecerdasan emosional. Kesadaran ini dapat memberdayakan individu untuk membuat pilihan sadar yang selaras dengan nilai-nilai dan tujuan mereka. Dengan mengenali peran karakter dalam membentuk sifat kepribadian, individu dapat bekerja menuju pertumbuhan dan pengembangan pribadi. Ini

memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain, mempromosikan hubungan dan interaksi yang lebih berarti.

## **2.4.2 Cara-cara di mana Kepribadian Dapat Membentuk Perkembangan Karakter**

Melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup, kepribadian seseorang sangat memengaruhi bagaimana karakter seseorang berkembang. Salah satu cara utama di mana kepribadian dapat membentuk karakter adalah melalui pola perilaku yang konsisten dan respons terhadap berbagai keadaan. Mereka yang memiliki kepribadian yang ramah dan terbuka cenderung menunjukkan sikap yang sama dalam berbagai situasi, yang dapat membantu membangun karakter yang dipenuhi dengan nilai-nilai seperti kasih sayang dan keramahan. Selain itu, cara seseorang menanggapi tantangan dan stres dalam kehidupan mereka juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Misalnya, orang yang memiliki kepribadian yang lebih tahan dan adaptif mungkin memiliki kecenderungan untuk mengembangkan karakter yang kuat dan tahan terhadap kesulitan. Selain itu, pola pikir dan nilai-nilai seseorang dapat dibentuk oleh berbagai pengalaman hidup, seperti interaksi sosial, sekolah, dan pekerjaan. Oleh karena itu, karakter yang positif dapat berkembang dan terus berkembang pada individu melalui interaksi yang kompleks antara kepribadian dan lingkungan mereka. Pertumbuhan dan perkembangan karakter ini, pada gilirannya, membentuk identitas dan kontribusi mereka dalam masyarakat.

Beberapa cara di mana kepribadian dapat membentuk perkembangan karakter termasuk bagaimana individu menanggapi tantangan, tingkat empati mereka terhadap orang lain, dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Ciri-ciri ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mendekati keputusan kehidupan, hubungan, dan pertumbuhan pribadi. Salah satu cara kepribadian dapat membentuk perkembangan karakter adalah melalui cara individu menanggapi tantangan dan kekalahan. Misalnya, seseorang dengan kepribadian yang tangguh mungkin lebih cenderung untuk bertahan di hadapan kesulitan, pada akhirnya membentuk karakter mereka untuk menjadi lebih tegas dan resilien. Cara lain adalah

melalui cara individu berinteraksi dengan orang lain, karena sifat-sifat kepribadian seperti empati dan belas kasihan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mengembangkan kualitas seperti kebaikan dan kemurahan hati dalam karakter mereka. Secara keseluruhan, kepribadian memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai seseorang. Ini dapat mempengaruhi tidak hanya bagaimana mereka menavigasi tantangan kehidupan, tetapi juga bagaimana mereka memperlakukan orang lain dan berkontribusi pada pertumbuhan dan pengembangan pribadi mereka. Dengan memahami bagaimana kepribadian mempengaruhi perkembangan karakter, individu dapat bekerja untuk meningkatkan sifat-sifat positif dan mengurangi negatif. Kesadaran diri ini dapat menyebabkan pertumbuhan pribadi dan kehidupan yang lebih memuaskan secara keseluruhan.

### **2.4.3 Peran Karakter Dan Kepribadian Dalam Membentuk Hubungan Dengan Orang Lain**

Peran karakter dan kepribadian sangat penting dan erat kaitannya untuk membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan dengan orang lain. Sebagai inti dari nilai-nilai, moralitas, dan prinsip-prinsip individu, karakter memberikan dasar yang kokoh untuk interaksi sosial. Karena mereka memancarkan sikap yang positif dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, individu dengan sifat yang baik, seperti jujur, empati, dan kerendahan hati, cenderung menarik dan mempertahankan hubungan yang kuat dengan orang lain. Di sisi lain, kepribadian seseorang memengaruhi bagaimana mereka menunjukkan sifat mereka dalam hubungan interpersonal. Kepribadian seseorang dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi, menangani kebutuhan dan emosi orang lain, dan menyelesaikan konflik. Misalnya, orang yang terbuka dan ramah cenderung membangun hubungan yang ramah dan berdasarkan pengertian. Sebaliknya, orang yang lebih introvert mungkin lebih suka hubungan yang lebih santai dan intim. Dengan memahami bagaimana kepribadian dan karakter membentuk hubungan, orang dapat membangun hubungan yang lebih kuat, saling mendukung, dan bermakna dengan orang lain, dan menciptakan lingkungan sosial yang meningkatkan dan memperkuat kualitas hidup mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

Karakter dan kepribadian memainkan peran penting dalam membentuk hubungan dengan orang lain karena mereka menentukan bagaimana individu berkomunikasi, berempati, dan terhubung dengan orang-orang di sekitar mereka. Memahami karakter dan kepribadian seseorang dapat membantu meningkatkan keterampilan interpersonal, mempromosikan hubungan yang lebih sehat, dan berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih memuaskan. Dengan menyadari sifat-sifat seseorang sendiri dan bagaimana mereka mempengaruhi interaksi dengan orang lain, individu dapat bekerja untuk membangun koneksi yang lebih kuat dan menciptakan hubungan yang lebih berarti. Mengembangkan kesadaran diri juga dapat membantu individu menavigasi konflik dan kesalahpahaman dalam hubungan lebih efektif. Kesadaran diri memungkinkan individu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, yang mengarah pada pertumbuhan pribadi dan perbaikan diri. Ini adalah alat penting untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan mengenali pola perilaku dan gaya komunikasi, individu dapat beradaptasi dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk lebih terhubung dengan orang lain. Kesadaran diri ini dapat menyebabkan peningkatan kecerdasan emosional dan kompetensi sosial secara keseluruhan. Secara keseluruhan, kesadaran diri memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan mempromosikan interaksi sosial yang positif. Ini memungkinkan individu untuk memupuk empati, meningkatkan komunikasi, dan membangun kepercayaan dengan orang lain, akhirnya mengarah pada hubungan yang lebih memuaskan dan harmonis.

## **2.5 Interaksi Antara Karakter Dan Kepribadian**

---

Dinamika yang kompleks disebabkan oleh hubungan antara kepribadian dan karakter seseorang membentuk identitas mereka dan cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Sebagai inti dari nilai-nilai, moralitas, dan prinsip-prinsip seseorang, karakter berfungsi sebagai dasar bagi kepribadian seseorang. Namun, kepribadian menunjukkan bagaimana seseorang menunjukkan karakter mereka dalam berbagai konteks dan interaksi sosial. Seseorang yang memiliki kepribadian yang didasarkan pada kejujuran dan integritas cenderung menunjukkan

kepribadian yang konsisten, transparan, dan berani dalam berbagai bagian kehidupan mereka. Dalam hal ini, kepribadian menciptakan landasan untuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh individu. Namun, hubungan antara karakter dan kepribadian terus berubah, di mana kepribadian seseorang dapat memperkuat, mengamplifikasi, atau bahkan mengubah aspek karakter mereka. Misalnya, orang yang memiliki karakter yang kuat mungkin menunjukkan kepribadian yang fleksibel untuk beradaptasi dengan berbagai situasi. Oleh karena itu, interaksi antara karakter dan kepribadian memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas mereka secara konsisten sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka yang berubah, yang menghasilkan pola perilaku yang unik dan kompleks dalam hubungan mereka dengan orang lain dan dunia di sekitar mereka.

Konsep pendidikan karakter secara terprogram dengan sebuah strategi yang mupun seperti halnya strategi moral knowing, moral modelling, moral feeling and loving, moral acting, punishment, habituasi. Hendaknya diterapkan di setiap perguruan tinggi hingga peserta didik memiliki satu kesatuan karakter baik yang tak terpisahkan (knowing, feeling, and acting) dalam kehidupan kesehariannya (Wulansari *et al.*, 2023)

### **2.5.1 Hubungan Antara Karakter Dan Kepribadian**

Salah satu contoh yang luar biasa adalah filantropi terkenal dan majikan bisnis, Warren Buffett, yang dikenal karena tingkat tinggi kesadaran diri dan kemampuan untuk terhubung dengan orang lain pada tingkat pribadi. Contoh lain adalah Malala Yousafzai, pemenang Hadiah Nobel Perdamaian, yang rasa percaya diri yang kuat telah membantu dia menjadi pendukung yang kuat untuk pendidikan anak perempuan di seluruh dunia. Sebagai contoh, Mahatma Gandhi, yang kesadaran diri dan komitmen untuk perlawanan non-kekerasan menginspirasi jutaan orang dan menyebabkan perubahan sosial yang signifikan. Contoh lain adalah Oprah Winfrey, yang perjalanan penemuan diri dan keaslian telah membuatnya menjadi tokoh yang dihormati dan berpengaruh di media dan filantropi.

## 2.5.2 Karakter Dan Kepribadian Mempengaruhi Berbagai Aspek Kehidupan

Kisah tentang dua orang yang menghadapi situasi yang sama, tetapi meresponsnya dengan cara yang berbeda karena perbedaan karakter dan kepribadian mereka adalah studi kasus yang menunjukkan bagaimana karakter dan kepribadian memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pertimbangkan dua orang yang mengalami kegagalan yang signifikan dalam karir mereka, misalnya. Orang pertama, yang kuat dan teguh, menanggapi kegagalan dengan kesabaran, ketekunan, dan optimisme. Mereka melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, dan akhirnya berhasil bangkit kembali dan mencapai kesuksesan yang lebih besar. Di sisi lain, orang kedua, meskipun memiliki kemampuan dan potensi yang sama, lebih cenderung pesimis dan putus asa. Mereka cenderung menyalahkan kegagalan kepada orang lain karena kegagalannya sendiri. Dalam kasus ini, variasi dalam sifat kepribadian mereka berdampak pada cara mereka menangani dan mengatasi tantangan yang datang dengan kehidupan. Studi kasus ini menunjukkan betapa pentingnya karakter yang kuat dan kepribadian yang adaptif dalam situasi sulit, dan bagaimana pola perilaku ini dapat berdampak besar pada hasil kehidupan seseorang. Dengan memahami bagaimana kepribadian dan karakter berfungsi dalam situasi nyata seperti ini, kita dapat menemukan cara yang lebih efisien untuk menumbuhkan dan memperkuat sifat-sifat positif dari diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita.

Studi kasus ini menyoroti pentingnya kesadaran diri dan empati dalam mencapai kesuksesan di media dan filantropi. Dengan memahami diri sendiri dan orang lain, individu seperti Gandhi dan Winfrey mampu membuat dampak yang signifikan pada masyarakat. Kita dapat belajar dari contoh-contoh ini bahwa kesadaran diri, empati, dan belas kasihan adalah sifat-sifat kunci yang dapat menyebabkan kesuksesan di media dan filantropi. Studi kasus ini menyoroti pentingnya memahami diri sendiri dan orang lain untuk membuat dampak positif pada masyarakat. Studi kasus ini menyoroti bagaimana individu dengan kesadaran diri yang kuat dan empati dapat membuat dampak yang signifikan dalam media dan filantropi. Dengan

memahami diri mereka sendiri dan orang lain, mereka dapat menginspirasi perubahan positif dan menciptakan warisan yang abadi.

### **2.5.3 Individu Dengan Karakteristik Yang Berbeda Menampilkan Kepribadian Yang Berbeda**

Analisis bagaimana individu dengan karakteristik yang berbeda menunjukkan kepribadian yang berbeda mengungkapkan kompleksitas dalam interaksi manusia. Sebagai contoh, dua orang dengan karakteristik yang berbeda menunjukkan kepribadian yang optimis dan adaptif, sementara orang lain cenderung lebih skeptis dan terbiasa dengan rutinitas. Dalam situasi yang menantang, orang pertama mungkin lebih terbuka, mencari solusi kreatif, dan optimis dalam menghadapi rintangan. Di sisi lain, orang kedua mungkin lebih konservatif, menolak perubahan, dan cenderung tetap pada apa yang sudah mereka kenal. Analisis semacam ini membantu kita memahami bagaimana karakter yang mendasari seseorang memengaruhi kepribadian mereka. Oleh karena itu, kita dapat melihat bagaimana interaksi antara karakter dan kepribadian membentuk pola perilaku dan respons individu dalam berbagai keadaan. Ini memiliki dampak yang signifikan pada hubungan antar manusia dan dinamika sosial secara keseluruhan.

Studi kasus ini juga menunjukkan kekuatan refleksi diri dan kecerdasan emosional dalam mendorong upaya filantropi yang sukses. Dengan mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, individu dapat lebih baik menavigasi tantangan dan memanfaatkan kualitas unik mereka untuk kebaikan yang lebih besar. Studi kasus ini juga menunjukkan kekuatan kecerdasan emosional dalam mendorong inisiatif yang sukses dan mendorong koneksi yang berarti dengan orang lain. Memahami emosi diri sendiri dan orang lain dapat menyebabkan komunikasi dan kolaborasi yang lebih efektif dalam pengaturan pribadi dan profesional. Studi kasus ini juga menunjukkan kekuatan kecerdasan emosional dalam mendorong upaya filantropi yang sukses. Dengan selaras dengan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, individu dapat secara efektif menavigasi tantangan dan membangun hubungan yang berarti untuk mendorong perubahan positif.

## 2.6 Penutup

---

Pada dasarnya, karakter seseorang mempengaruhi kepribadian mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan menavigasi melalui situasi yang berbeda. Memahami hubungan antara karakter dan kepribadian dapat menyebabkan peningkatan diri dan pertumbuhan keseluruhan baik dalam pengaturan pribadi maupun profesional, termasuk mengeksplorasi dampak pengembangan karakter pada kemampuan kepemimpinan dan bagaimana hal itu berkontribusi pada membangun hubungan yang kuat. Selain itu, menyelidiki peran karakter dalam proses pengambilan keputusan dan efeknya pada kesejahteraan secara keseluruhan dapat memberikan wawasan berharga untuk pertumbuhan pribadi dan kesuksesan.

Selain itu, mengeksplorasi bagaimana sifat karakter mempengaruhi hubungan dan gaya komunikasi dalam berbagai konteks dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya karakter dalam membentuk kesuksesan keseluruhan seseorang.

Karena keduanya saling melengkapi dan mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, hubungan antara karakter dan kepribadian sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan inti dari identitas seseorang dan mencerminkan nilai-nilai, prinsip, dan moralitas yang dipegang oleh orang tersebut. Sebaliknya, kepribadian menunjukkan bagaimana seseorang mengekspresikan karakternya dalam interaksi sosial, seperti cara mereka berbicara, berpikir, dan bertindak terhadap orang lain.

Karakter yang baik adalah faktor utama yang mendorong perkembangan kepribadian yang positif dalam konteks hubungan antara karakter dan kepribadian. Mereka yang memiliki sifat yang baik, seperti kejujuran, empati, dan kerendahan hati, cenderung lebih terbuka, ramah, dan peduli terhadap orang lain. Karena mereka memancarkan sikap yang positif dan memiliki interaksi sosial yang positif, mereka lebih mungkin membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain.

Dalam hubungan interpersonal, karakter yang baik membangun kepercayaan, rasa hormat, dan integritas. Karakter yang kuat membuat seseorang lebih mungkin bertindak konsisten dan dapat diandalkan dalam berbagai situasi. Ini menciptakan kepercayaan yang kuat dalam hubungan karena orang lain merasa yakin bahwa orang tersebut akan mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip mereka bahkan dalam situasi tekanan atau keinginan.

Karakter yang baik juga dapat membantu orang mengatasi konflik dan tantangan dalam hubungan. Mereka mungkin lebih mampu mengendalikan emosi mereka, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan bekerja sama untuk mencari solusi yang memuaskan bagi masing-masing pihak, yang menghasilkan hubungan yang lebih harmonis, berkelanjutan, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara kepribadian dan karakter, oleh karena itu, sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain. Individu yang memiliki karakter yang baik memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kepribadian mereka dan memiliki dampak positif pada interaksi sosial mereka, membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

Pendidikan karakter merupakan dasar yang kuat untuk pembentukan masyarakat dan pembangunan sosial. Teori-teori digunakan untuk membuat program yang sesuai dengan tahapan perkembangan moral individu. Kejujuran, integritas, keberanian, dan tanggung jawab adalah aspek penting dari kepribadian seseorang. Kejujuran memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara terbuka dan transparan dengan orang lain, yang merupakan bagian penting dari hubungan interpersonal.

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan memahami orang lain. Ini membantu orang bertindak dengan baik dan positif terhadap kebutuhan dan perspektif orang lain dan membantu membangun lingkungan yang positif dan mendukung untuk semua orang.

Nilai-nilai moral dan etis yang mempengaruhi tindakan seseorang juga mempengaruhi karakternya. Memahami perbedaan ini

dapat membantu seseorang memperoleh keberanian dan komitmen untuk membangun karakter seperti tindakan.

Faktor-faktor lingkungan, seperti pendidikan, budaya, dan pengalaman hidup, memengaruhi kepribadian dan karakter seseorang. Seseorang dapat menjadi lebih sadar diri dan melakukan perubahan yang lebih positif dalam hidupnya dengan memahami elemen-elemen ini.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Dwi Daniyarti Wiwi, Mapata, Fatihin Suyitno Moh. Khoirul, Bhoki Hermania, K.M.K.J.S. | T.U. | A.A.S.P.S. | R.S.S. (2024) *Pendidikan Karakter*. 1st edn, PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 1st edn. Edited by I.A. Putri. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mola, S.A.S., Boru, M. and Solle, A. (2023) 'Identifikasi Kepribadian Manusia Menggunakan Teori Big Five Factors Model', *JUKI: Jurnal Komputer dan Informatika*, 5(1), pp. 99–109.
- Muchtar, D. and Suryani, A. (2019) 'Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), pp. 50–57. Available at: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Nur Amini and Naimah, N. (2020) 'Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini', *Jurnal Buah Hati*, 7(2), pp. 108–124. Available at: <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>.
- Nurhayati, S.R. (2006) 'Telaah Krisis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg', *Paradigma*, 1(2), pp. 93–104.
- Pattiran, M. *et al.* (2024) 'Strategi Pendidikan Karakter: Membentuk Etika dan Nilai pada Generasi Muda', *Journal on Education*, 06(02), pp. 11369–11376.
- Tanis, H. (2013) 'Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa', *Humaniora*, 4(2), p. 1212. Available at: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3564>.
- Wulansari, A. *et al.* (2023) 'Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Perguruan Tinggi', *Journal on Education*, 06(01), pp. 3769–3781.

## BIODATA PENULIS

---



**Paharuddin**

Dosen Teknik Kelautan

Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan

Penulis lahir di Makassar tanggal 29 Mei 1971, Penulis adalah dosen pada Program Studi Teknik Kelautan, Jurusan Teknologi Kemaritiman, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan (PPNP) sejak tahun 2005. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu dan Teknologi Kelautan Universitas Hasanuddin tahun 1996, dan tahun 2008 melanjutkan pendidikan S2 pada Program Studi Teknik Kelautan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kelautan, Sekolah Pascasarjana IPB dan selesai tahun 2012. Penulis merupakan pembina kemahasiswaan bidang penalaran PPNP, dan Dosen pembina Pendidikan Karakter di jurusan Teknologi Kemaritiman PPNP.



## Bab 5

# STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN

Oleh Moh. Safii

### 5.1 Perubahan-Perubahan Sosial di Era Modern dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter

Globalisasi adalah fenomena yang telah mempercepat keterhubungan antara negara-negara dan budaya-budaya di seluruh dunia. Salah satu aspek paling mencolok dari globalisasi adalah pertukaran ide, nilai, dan praktik antar masyarakat. Melalui kemajuan dalam transportasi, komunikasi, dan teknologi informasi, kita sekarang hidup dalam era di mana informasi dapat bergerak dengan cepat dan mudah melintasi batas-batas geografis. Misalnya, sebuah inovasi teknologi yang lahir di satu negara dapat dengan cepat diadopsi di negara lain, memungkinkan perkembangan yang lebih cepat dalam berbagai bidang.

Pertukaran nilai juga menjadi ciri khas dari globalisasi. Nilai-nilai seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender telah

menyebarkan di seluruh dunia melalui media massa, organisasi internasional, dan interaksi budaya. Peningkatan keberagaman dalam masyarakat modern, yang didorong oleh globalisasi dan migrasi yang semakin meningkat, menuntut pendidikan karakter yang reflektif dan inklusif. Dalam lingkungan yang semakin beragam secara sosial, budaya, dan agama, penting untuk membangun penghargaan terhadap perbedaan dan mempromosikan nilai-nilai inklusif (Santoso *et al.*, 2023). Hal ini mencakup pengembangan toleransi terhadap perbedaan, penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, dan kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda.

Seiring dengan peningkatan keberagaman, terjadi juga pergeseran dalam nilai-nilai sosial yang mendasari masyarakat modern. Nilai-nilai seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan menjadi semakin penting dalam pembentukan karakter individu (Juliati, Hermawan and Firman, 2019). Pendidikan karakter harus berperan aktif dalam memperkuat nilai-nilai ini, bukan hanya dalam memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga dalam mempromosikan kesadaran sosial dan tanggung jawab lingkungan di antara siswa.

Dalam konteks perubahan nilai-nilai sosial, pendidikan karakter juga harus mendorong kemampuan berpikir kritis tentang isu-isu etis yang kompleks. Ini melibatkan pendorongan siswa untuk mempertanyakan dan mengevaluasi nilai-nilai yang diterima, serta untuk mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya tentang menanamkan nilai-nilai tertentu, tetapi juga tentang membangun kemampuan moral dan etika yang mendasar dalam diri siswa.

Disisi lain tantangan moral baru yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi, terutama internet dan media sosial, memerlukan pendidikan karakter yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi realitas digital yang kompleks. Internet telah memberikan kemungkinan baru untuk berinteraksi, belajar, dan berbagi informasi, tetapi juga memunculkan berbagai dilema etis. Misalnya, penggunaan media sosial

dapat melibatkan pertanyaan tentang privasi, keamanan, dan pengaruh sosial yang mempengaruhi cara siswa berperilaku secara online.

Pendidikan karakter harus membantu siswa memahami dampak etis dari penggunaan teknologi, termasuk kesadaran tentang bagaimana perilaku online dapat memengaruhi diri sendiri dan orang lain. Ini melibatkan pembelajaran tentang pentingnya bertindak secara bertanggung jawab, menghormati privasi orang lain, dan berpikir kritis tentang informasi yang ditemukan atau dibagikan secara online. Siswa perlu diberikan keterampilan digital yang sehat dan bertanggung jawab agar mereka dapat berpartisipasi secara produktif dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Selain itu, dengan akses mudah terhadap informasi melalui internet, siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai dan berbagai perspektif dari berbagai sumber. Namun, ini juga membawa risiko terhadap informasi yang tidak benar atau tidak etis yang dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap dunia. Literasi informasi melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi keandalan, relevansi, dan kredibilitas informasi yang ditemukan di internet. Siswa harus diajarkan untuk membedakan antara fakta dan opini, mengenali bias, dan mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya. Literasi kritis memungkinkan siswa untuk mempertanyakan informasi yang mereka temui secara kritis, menilai klaim dengan skeptisisme yang sehat, dan tidak mudah percaya pada informasi yang tidak didukung oleh bukti yang kuat. Pendidikan karakter juga harus memperkuat literasi moral siswa dalam menggunakan teknologi. Hal ini mencakup pengembangan pemahaman tentang dampak sosial dan moral dari tindakan online, seperti cyberbullying, penyebaran disinformasi, dan pencurian identitas. Siswa harus diberikan kesempatan untuk berlatih membuat keputusan moral yang tepat dalam konteks digital, mempertimbangkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Dengan memperkuat literasi informasi, kritis, dan moral siswa, pendidikan karakter dapat membantu mereka menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan terampil, mampu berpartisipasi

dalam ruang digital dengan kesadaran akan dampak etis dari tindakan mereka. Ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat untuk menghadapi tantangan moral baru yang muncul di era digital.

## 5.2 Nilai-Nilai Inti

---

Nilai-nilai inti yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter merupakan fondasi moral yang membentuk karakter seseorang dan membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berikut nilai-nilai inti yang penting diterapkan dalam pendidikan karakter

- Kejujuran

Salah satu nilai inti yang penting adalah kejujuran. Kejujuran adalah prinsip moral yang mengarah pada keterbukaan, kejujuran, dan integritas dalam segala situasi (Khairun Nisa, Mambela and Badiah, 2018). Dengan mendorong siswa untuk menjadi jujur, pendidikan karakter membantu mereka memahami pentingnya memegang teguh nilai-nilai moral dalam segala keadaan, bahkan ketika itu sulit atau tidak nyaman.

- Disiplin

Disiplin adalah nilai inti yang menekankan pentingnya memiliki kendali diri, ketertiban, dan konsistensi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, mengelola waktu dengan efisien, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Dengan mendorong siswa untuk mempraktikkan disiplin dalam segala aspek kehidupan, pendidikan karakter membantu mereka menjadi individu yang lebih produktif, fokus, dan terorganisir.

- Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah nilai inti lainnya yang penting dalam pembentukan karakter. Tanggung jawab mengajarkan siswa untuk mengakui dan menerima konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu positif maupun negatif. Ini juga mencakup kesadaran akan dampak dari keputusan mereka terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dengan membangun sikap tanggung jawab, pendidikan karakter membantu siswa memahami pentingnya

mengambil peran aktif dalam menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

- Kesetiaan, Rasa Hormat, dan Kerjasama  
Kesetiaan mengajarkan siswa untuk memegang teguh komitmen dan janji mereka, baik dalam hubungan personal maupun profesional. Rasa hormat mengajarkan penghargaan terhadap martabat dan hak-hak orang lain, serta keberagaman dalam budaya, latar belakang, dan pandangan. Sementara itu, kerjasama mengajarkan pentingnya bekerja bersama dalam tim, mendukung satu sama lain, dan mencapai tujuan bersama.
- Ketekunan, Kreativitas, dan Empati  
Ketekunan, kreativitas, dan empati juga harus ditekankan dalam pendidikan karakter. Ketekunan mengajarkan siswa untuk tetap gigih dalam menghadapi rintangan dan tantangan, serta tidak menyerah dalam menghadapi kegagalan. Kreativitas mengajarkan siswa untuk berpikir di luar kotak, menemukan solusi inovatif, dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik. Empati mengajarkan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan dan perspektif orang lain, serta bertindak dengan belas kasihan dan perhatian terhadap mereka.

Dengan menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai inti ini, pendidikan karakter mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang beretika, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk pondasi moral yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan dan membuat keputusan yang tepat, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya tentang pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kuat dan bermartabat bagi generasi yang akan datang.

### **5.3 Strategi Pendidikan Karakter**

---

Berbagai strategi yang dapat digunakan dalam mendidik karakter membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

pertumbuhan moral dan sosial siswa. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing strategi:

- Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya menjadi tambahan atau sekadar kegiatan tersendiri, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang menyeluruh (Layanan *et al.*, 2015). Dengan mengidentifikasi nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan dalam setiap mata pelajaran, sekolah dapat merancang kurikulum yang mencakup pengajaran nilai-nilai karakter secara menyeluruh. Hal ini berarti guru tidak hanya bertanggung jawab atas transfer pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membimbing siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses ini melibatkan merancang aktivitas, tugas, dan diskusi yang relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan, namun juga mempromosikan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai seperti ketelitian dan ketekunan dengan memberikan tugas yang menekankan pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam menyelesaikan masalah matematika. Begitu pula, dalam mata pelajaran sejarah, guru dapat mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dengan menganalisis peristiwa sejarah yang menyoroiti keberagaman budaya dan pandangan politik.

- Pembentukan lingkungan belajar yang kondusif

Pembentukan lingkungan belajar yang kondusif merupakan fondasi yang penting dalam pendidikan karakter di sekolah (Soenjoto, 2023). Lingkungan yang aman, terbuka, dan penuh dengan dukungan sosial memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan nilai-nilai karakter yang positif pada siswa. Ketika siswa merasa aman dan didukung di lingkungan sekolah, mereka cenderung lebih terbuka untuk belajar dan tumbuh secara pribadi.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan lingkungan belajar yang kondusif adalah menciptakan hubungan yang positif antara

guru dan siswa. Hubungan yang erat dan saling pengertian antara guru dan siswa menciptakan atmosfer di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung secara emosional. Dengan demikian, siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi pandangan, bertanya, dan bereksperimen tanpa takut dihakimi atau dievaluasi secara negatif. Selain itu, penting untuk mempromosikan saling penghargaan dan toleransi di antara siswa. Ini mencakup mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati perbedaan, menghargai keunikan individu, dan berbicara dengan sopan serta penuh empati. Dengan membangun budaya saling penghargaan, siswa dapat merasa lebih diterima di lingkungan sekolah dan lebih mampu untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, terlepas dari perbedaan yang ada.

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pengembangan diri juga sangat penting. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, atau program pengembangan kepribadian, siswa dapat memperluas lingkup pengalaman mereka dan memperoleh keterampilan sosial yang berharga. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan nyata, seperti kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

- Penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman

Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, karena memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam situasi praktis. Dengan berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas yang menantang dan berinteraksi dengan materi pelajaran secara langsung, siswa memiliki kesempatan untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh metode pembelajaran interaktif adalah diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan mereka, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu (Abidin and Suryani, 2020). Dengan berpartisipasi

dalam diskusi, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi dengan efektif, dan berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya, sehingga memperkuat nilai-nilai seperti kerjasama, penghargaan, dan toleransi.

Proyek kolaboratif juga merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan nilai-nilai karakter. Dalam proyek kolaboratif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang melibatkan pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi. Melalui kerjasama dan berbagi tanggung jawab, siswa belajar untuk saling menghargai kontribusi masing-masing anggota tim, menghormati perbedaan pendapat, dan bekerja menuju tujuan bersama.

Selanjutnya, permainan peran dan simulasi memberikan siswa kesempatan untuk merasakan dan memahami situasi-situasi yang memerlukan pengambilan keputusan etis. Dalam permainan peran, siswa dapat menempatkan diri dalam posisi orang lain dan mengalami konsekuensi dari berbagai pilihan yang mereka buat. Dengan demikian, mereka dapat mempertimbangkan implikasi moral dari tindakan mereka dan mengembangkan empati dan kepekaan terhadap perspektif orang lain.

- Pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang kuat dalam pendidikan karakter karena menempatkan siswa dalam situasi dunia nyata yang membutuhkan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai karakter. Dalam proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga dihadapkan pada dilema moral dan etis yang memerlukan pertimbangan yang mendalam (Ina Magdalena, 2021). Melalui penyelesaian masalah dunia nyata, siswa belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan ditempatkan dalam situasi yang kompleks, siswa diajak untuk berpikir kritis dan menilai situasi secara holistik. Mereka diajak untuk menganalisis berbagai faktor yang terlibat dalam masalah tersebut, termasuk implikasi moral dan sosialnya. Proses ini

mengembangkan kemampuan siswa untuk tidak hanya melihat masalah secara sempit, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya secara luas, sehingga membentuk perspektif yang lebih matang dan berimbang.

Selain itu, dalam menghadapi dilema moral dan etis, siswa diperlukan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Proses pengambilan keputusan ini mencakup evaluasi berbagai opsi yang tersedia dan memilih tindakan yang paling sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Dengan demikian, siswa belajar untuk mengenali konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Pembelajaran berbasis masalah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami dampak positif dari penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Ketika mereka berhasil menyelesaikan masalah dengan memperhatikan prinsip-prinsip etis dan moral, siswa merasakan kepuasan dan kepercayaan diri yang berasal dari pengambilan keputusan yang tepat. Ini memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai karakter dan memotivasi mereka untuk terus mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi yang lebih kompleks di masa depan.

- Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas merupakan komponen penting dalam memperkuat pendidikan karakter siswa di luar lingkungan sekolah. Orang tua memegang peran kunci dalam membentuk karakter anak-anak mereka, oleh karena itu, melibatkan mereka dalam upaya pendidikan karakter merupakan langkah yang penting. Sekolah dapat mengadakan program kerjasama dengan orang tua, seperti workshop atau diskusi kelompok, untuk membahas strategi pengajaran karakter yang bisa diterapkan di rumah. Dalam forum ini, orang tua dapat berbagi pengalaman, ide, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mendidik karakter anak-anak mereka, sementara guru dapat memberikan saran dan dukungan yang relevan.

Selain itu, melibatkan komunitas lokal dalam program-program pendidikan karakter merupakan cara yang efektif untuk memperluas pengaruh pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah. Melalui

kegiatan seperti layanan sukarela atau proyek lingkungan, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang mereka pelajari di sekolah dalam konteks yang nyata. Misalnya, melalui kegiatan membersihkan pantai atau membantu warga yang membutuhkan, siswa dapat mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial dapat diterapkan dalam membantu orang lain dan merawat lingkungan.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas tidak hanya memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitas lokal. Ini menciptakan lingkungan yang berkelanjutan untuk pengembangan karakter siswa di luar jam sekolah dan membantu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan sehari-hari siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, upaya bersama antara sekolah, orang tua, dan komunitas memainkan peran penting dalam membentuk siswa yang beretika, bertanggung jawab, dan berempati, yang siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

## **5.4 Implementasi Strategi Pendidikan Karakter Di Beberapa Sekolah Atau Lembaga Pendidikan Di Indonesia**

---

Keberhasilan dari implementasi strategi pendidikan karakter di sekolah dan lembaga pendidikan di Indonesia menunjukkan komitmen mereka untuk membentuk individu yang berkualitas dan beretika. Dengan memperkuat nilai-nilai karakter seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, sekolah dan lembaga pendidikan berperan dalam membentuk generasi yang siap untuk menghadapi tantangan dunia dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab. Berikut contoh berhasil dari implementasi strategi pendidikan karakter di beberapa sekolah atau lembaga pendidikan di Indonesia.

- **Sekolah Bertema Karakter di Jakarta**

Sekolah Cikal di Jakarta Selatan merupakan salah satu contoh sekolah yang sukses menerapkan pendekatan yang berfokus pada pembentukan karakter. Mereka telah membuktikan komitmennya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter utama, seperti kejujuran, disiplin, dan kerjasama, ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan

kegiatan sekolah (Jones, Scanlon and Clough, 2013). Kurikulum yang mereka terapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam membentuk kepribadian siswa.

Dengan memprioritaskan pembentukan karakter, Sekolah Cikal memberikan perhatian yang seimbang antara pengetahuan akademis dan pengembangan moral. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi mahir dalam bidang akademis, tetapi juga menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu bekerja sama secara efektif. Sekolah ini telah menjadi contoh bagi sekolah lainnya dalam memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

- Program Pembinaan Karakter di Yogyakarta

Beberapa lembaga pendidikan di Yogyakarta, termasuk Universitas Negeri Yogyakarta, telah memperkenalkan program pembinaan karakter yang ditujukan untuk mahasiswa. Program ini diarahkan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, seperti integritas, tanggung jawab, dan empati, sebagai bagian integral dari pengalaman pendidikan mahasiswa. Melalui berbagai kegiatan pembinaan yang diselenggarakan, mahasiswa diberikan kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai karakter ini dalam lingkungan akademik dan sosial, serta menerapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari di luar kampus.

Program pembinaan karakter ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berintegritas. Selain dari aspek akademis, lembaga pendidikan di Yogyakarta menyadari pentingnya pengembangan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dengan menerapkan program ini, mereka berharap mahasiswa tidak hanya menjadi profesional yang kompeten, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

- Sekolah Ramah Anak di Bandung

Beberapa sekolah di Bandung telah mengadopsi konsep sekolah ramah anak sebagai pendekatan yang holistik dalam

pendidikan. Salah satu contohnya adalah Sekolah Alam Bandung, yang menempatkan kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial siswa sebagai prioritas utama (Murfiah, 2018). Mereka tidak hanya menekankan prestasi akademis, tetapi juga memfokuskan pada pengembangan karakter siswa melalui kegiatan outdoor dan proyek sosial.

Pendidikan karakter di Sekolah Alam Bandung diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian pada siswa. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan di alam terbuka dan proyek sosial, siswa belajar untuk bekerja sama, memimpin, dan merawat lingkungan sekitar mereka. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya dalam pengembangan akademik mereka, tetapi juga dalam menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan berempati dalam masyarakat. Sekolah Alam Bandung menjadi contoh yang inspiratif dalam menerapkan pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan mereka.

- Pendidikan Karakter Berbasis Agama di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren di berbagai daerah di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter berbasis agama. Dengan fokus pada ajaran agama Islam, pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan kemandirian kepada para santrinya. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran agama yang mendalam, praktik keagamaan seperti sholat dan dzikir, serta melalui kegiatan sosial yang berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat dan solidaritas antar sesama.

Pembelajaran karakter dalam pondok pesantren tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pesantren. Para santri diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam interaksi sosial, pekerjaan sehari-hari, maupun dalam memenuhi kewajiban agama (Kholil, 2015). Dengan demikian, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, bermoral, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

- Program Ekstrakurikuler Pendidikan Karakter di Surabaya

Beberapa sekolah di Surabaya telah mengambil langkah proaktif dalam mengembangkan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler khusus. Salah satunya adalah program "Sekolah Penggerak" yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter unggul melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, dan kerohanian. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang beragam dan menarik minat mereka di luar jam pelajaran biasa, program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai aspek karakter yang meliputi kreativitas, kepemimpinan, kerjasama, dan spiritualitas.

Program "Sekolah Penggerak" menjadi platform yang efektif bagi sekolah di Surabaya untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa di luar aspek akademis. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan terarah, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang esensial bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang unggul, tetapi juga meningkatkan iklim sekolah yang inklusif dan berdaya.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- Abidin, J. and Suryani, Y. (2020) 'Kajian Perilaku Kelompok Dalam Organisasi', *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), pp. 99–110.
- Ina Magdalena (2021) 'Keefektifan Model Desain Pembelajaran Kreatif-Inovatif dan Pengaruh Pelaksanaan Evaluasi Formatif', *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(1), pp. 58–74. Available at: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/993>.
- Jones, A. C., Scanlon, E. and Clough, G. (2013) 'Mobile learning: Two case studies of supporting inquiry learning in informal and semiformal settings', *Computers & Education*, 61(1), pp. 21–32. doi: 10.1016/J.COMPEDU.2012.08.008.
- Juliati, J., Hermawan, W. and Firman, M. (2019) 'Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik bagi sesama', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), pp. 29–37. doi: 10.21831/jc.v16i1.23340.
- Khairun Nisa, Mambela, S. and Badiah, L. I. (2018) 'Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), pp. 33–40. doi: 10.36456/abadimas.v2.i1.a1632.
- Kholil, M. (2015) 'Kode Etik Guru Dalam Pemikiran, KH Hasyim Asy'ari.', *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), pp. 31–42.
- Layanan, U. *et al.* (2015) 'URGensi LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS', *Al-Tazkiyah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), pp. 46–64. doi: 10.20414/ALTAZKIAH.V4I1.76.
- Murfiah, U. (2018) 'Persepsi Dan Motivasi Mahasiswa Pgsd Fkip Unpas Tentang Profesi Guru', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(1), p. 30. doi: 10.17509/eh.v10i1.8735.
- Santoso, G. *et al.* (2023) 'Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar

Negeri Indonesia Abad 21', *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), pp. 241–256. Available at: <http://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/141/50>.

Soenjoto, W. P. P. (2023) 'Analisis Konflik Kelas Luring Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19', *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), pp. 89–102. doi: 10.21154/sajiem.v4i1.140.

## BIODATA PENULIS

---



**Moh. Syaff'i, M. Pd.**

Dosen Universitas Qomaruddin  
Fakultas Tarbiyah

Penulis lahir di Gresik tanggal 18 Juli 1980. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Qomaruddin. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Administrasi Pendidikan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.